

Sungai dan Kampung
Satria Agung Permana, 2017

+



.3

**Mem-
baha-
sakan
Kam-
pung**

+



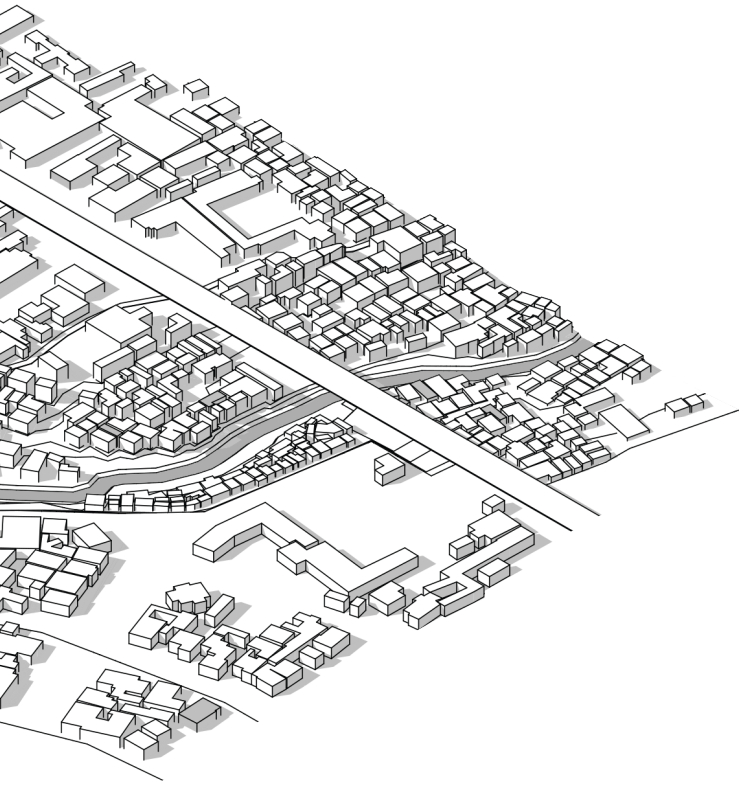
*Gambar 3.1 Ilustrasi Aerial Kampung
Jogoyudan*

Koding Kampung

Keniscayaan

Telah disampaikan sebelumnya pada bagian ikhtisar, bahwa kode merupakan program maupun pola tertentu yang secara sadar maupun tidak melekat pada sebuah benda, termasuk arsitektur. Pencarian kode memerlukan kesadaran penuh dalam pemaknaan program. Alexander (1977) memiliki 253 bahasa pola dalam buku *The Pattern Language*, yang menjadi salah satu landasan dalam penemuan kode dalam pembahasan bab ini. Untuk memudahkannya, Pena (2001) memiliki lima poin penting dalam pemaknaan program, yaitu tujuan, fakta, konsep, kebutuhan, dan persoalan.

Menggali kode di kampung menjadi unik. Pada dasarnya menurut kamus besar bahasa Indonesia, kampung terbentuk atas kumpulan kelompok rumah yang menghuni suatu daerah. Dan kemajemukan budaya dan manusia yang tinggal menjadi kode tersendiri yang berbeda dari pemukiman yang lain. Penjelasan akan dibagi dalam tiga level konteks. Terdiri dari kampung, ketetanggaan, hingga arsitektur, mengadaptasi hierarki klasifikasi desain oleh Lawson (2005). Rekoding ini merupakan koleksi komponen serta kritik, upaya untuk menjadi bank/kamus konsep perencanaan kampung.



Konteks Satu : Kampung

Rekoding Kampung

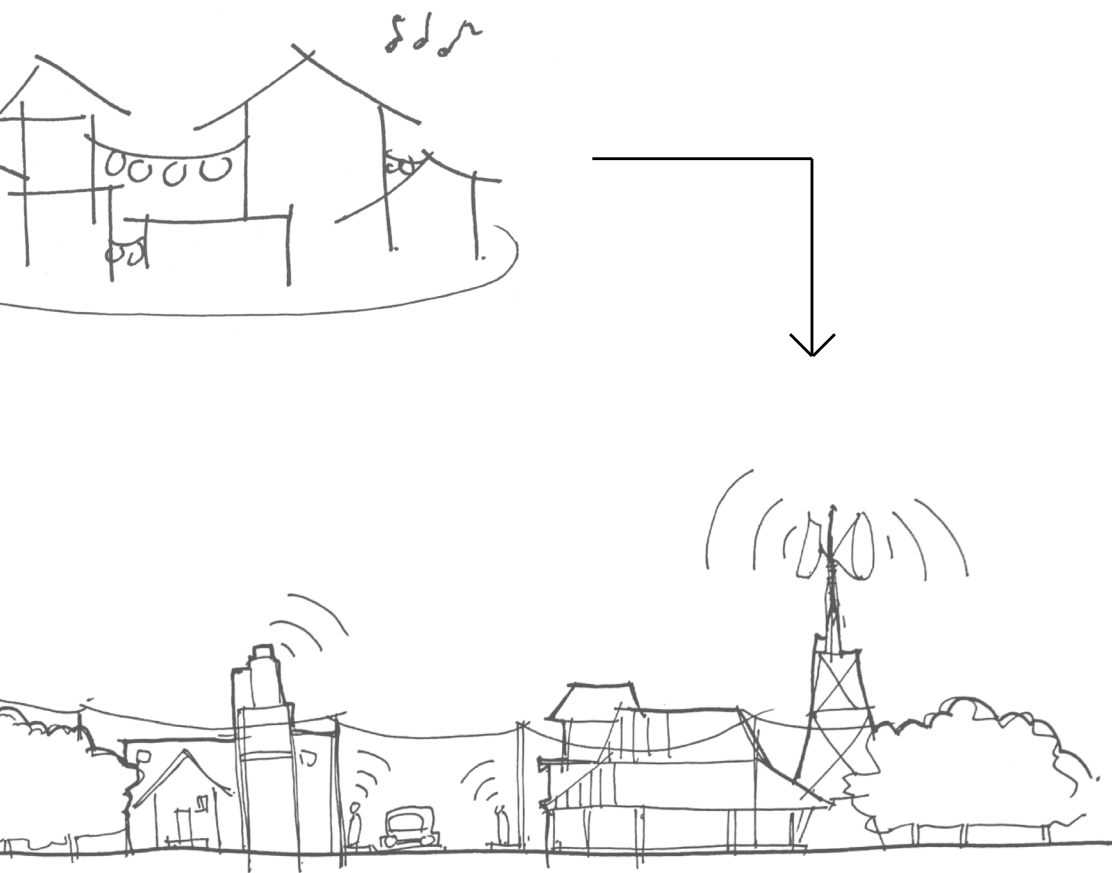
Beranjak dari skala desain yang terluas dalam pembahasan PAS ini, yaitu kampung. Di Jogoyudan dan kampung kota lain di wilayah Yogyakarta, sebagian besar memiliki karakteristik yang sama. Dalam beberapa kali pengamatan secara intim hingga publik, kampung memiliki banyak hal yang tidak akan pernah ditemui di penataan pemukiman saat ini, terutama di wilayah perkotaan. Kampung kebanyakan tumbuh tidak terencana dan spontan. Hingga terbentuk pola yang kita jumpai saat ini.

Bila belajar dari Kotagede, adanya kepadatan dihasilkan oleh reklamasi tanah kosong yang dijadikan kesempatan untuk didirikan bangunan. Keraton Mataram yang saat itu ditinggalkan membuat alun-alun dan ruang lain hilang dan dipadati oleh pemukiman. Bisa dirasakan ketika berkunjung ke Kotagede, jalan kampung menjadi sempit, tidak teratur, mungkin seperti labirin. Hal yang sama terjadi di perkampungan kota lain di Yogyakarta. Di Jogoyudan sendiri saat ini terbantu dengan adanya jalan utama kampung, walau hanya satu buah saja. Selain itu sama, tidak memiliki aturan yang baku. Kadang kita jumpai tanjakan yang tinggi, kadang landai. Kadang lebar, kadang sempit. Dan ini menjadi keistimewaan lain. Jalan tersebut membuat hubungan ketetangga menjadi erat. Bahkan kita bisa biarkan pintu terbuka begitu saja.

Pada pembahasan level pertama ini, hal-hal pokok yang menjadi pembahasan rekoding meliputi komposisi kampung secara meso, dan atau yang menjadi ciri terbentuknya kampung. Hal-hal tersebut akan menjadi bagian untuk membuat rumusan tatanan kampung yang baru, hingga konsolidasi pelaksanaannya di bab berikutnya.

Rekoding yang dirancang merupakan pemikiran dari penulis serta warga dalam lingkup yang lebih visioner, sehingga rekoding yang dihasilkan dapat digunakan dalam pembangunan kampung di masa depan. Kajian khusus yang mempengaruhi hasil rekoding salah satunya adalah pendekatan kota responsif. Dimana kota menjadi seperti organisme hidup yang saling memberi respon, itu yang penulis harapkan akan terjadi di kampung juga.





Gambar 3.2 Ilustrasi Rekoding Kampung

Beberapa komponen yang melengkapi pembahasan rekoding konteks pertama adalah sebagai berikut (menjadi bahasa dalam perancangan):

- Kampung Kota
- Fasilitas Kampung
- Kampung Susun
- Pemerintahan Kampung
- Petanda, Penanda
- Keamanan dan Keselamatan Kampung
- Ruang Publik
- Fasilitas Ibadah dan Pendidikan

A-1. Kampung Kota

Koding

Kita mengenal kampung kota sebagai sebuah pemukiman. Dari berbagai macam kampung kota yang terbentuk, kebanyakan bila dilihat memiliki keserasian yang serupa. Mereka terbentuk atas kehendak yang sama, memiliki tempat tinggal di kota dengan keuangan yang tidak banyak. Sehingga beberapa diantaranya belum memiliki izin. Hasilnya beberapa diantara mereka telah direlokasi, seperti yang terjadi di kebanyakan kampung kota di Jakarta. Benang merah lain adalah pola hidup yang sangat royong. Kesadaran bahwa hidup tidak dapat sendiri menjadi nilai positif yang lain. Nugroho (2009) menyatakan bahwa kampung kota menjadi sebuah titik tolak dalam membentuk urbanitas dan ruang kota yang berkelanjutan.

Karakteristik yang dijumpai, kampung memiliki jalan yang abstrak dan sering sempit. Rumah berhadapan langsung dengan jalan, sehingga regulasi kadang dihiraukan. Namun dengan adanya ini, jalan menjadi teras yang hidup, ruang publik yang mempertemukan manusia dengan manusia lain.

Rekoding

Beberapa karakteristik yang dinyatakan oleh Nugroho (2009) cukup menarik. Sebuah kampung baiknya memiliki keterjangkauan pejalan kaki, konektivitas yang mudah, keberagaman dan multifungsional, keberagaman rumah, sense of place yang baik, struktur ketetanggaan tradisional, transportasi yang cerdas, keberlanjutan, dan pada akhirnya adalah kualitas hidup itu sendiri. Penulis menganggap ini menjadi tataran role model yang baik.

Rekoding ini merupakan narasi imajinatif ketika kampung kota menjadi tatanan yang responsif. Misalnya, ketika kita memasuki kampung, kita akan jarang menemui sinyal yang menuntunmu ke suatu tempat. Namun signage dan komunikasi membuatmu mencapai tempat tersebut. Secara tidak langsung, kita menjalin silaturahmi dengan masyarakat, dan ini tidak lain merupakan salah satu ciri kota yang baik kualitas hidupnya dengan adanya interaksi manusia yang baik. Respon di tataran kampung kota menjadi intim dan hidup, bukan berdasarkan hal-hal yang artifisial.



A-2. Multifungsi Fasilitas

Koding

Pada umumnya fasilitas umum di kampung meliputi jalan, tempat sampah komunal, taman kecil, kamar mandi komunal, tempat cuci komunal, sumur komunal, pos kamling, dan balai desa. Upaya lain juga bermunculan dengan adanya perpustakaan kampung bahkan wisata kampung. Pola yang ditemui kurang lebih sama. Apa potensi dan kebutuhan mendasar serta kemampuan ekonomi kampung mewujudkan hal tersebut. Semua masih sama, didasari oleh gotong royong.

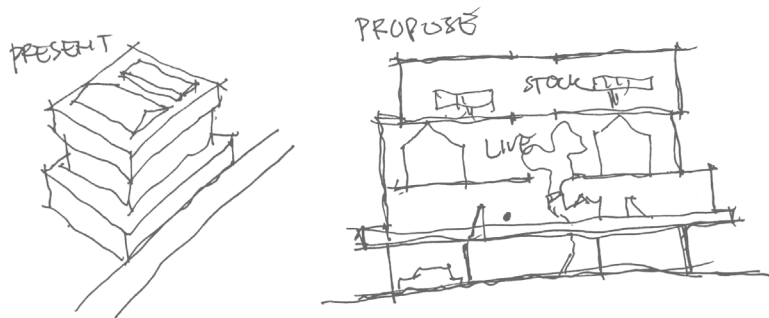
Namun peran arsitek sangatlah minim. Kemampuan empiris tukang lokal menjadi satu satunya pembentuk ruang di kampung. Sehingga, banyak yang menganggapnya kumuh. Citra tersebut mulai dirubah setelah adanya Romo Mangun mewajahkan kampung Code menjadi lebih baik dengan pendekatan yang beragam. Namun masih sama saja, hanya sebatas objek bagi masyarakat di luar kampung. Kehidupan kampung belum banyak berubah.

Rekoding

Fasilitas dasar tersebut menjadi penting. Dalam tatanan responsif, rekoding fasilitas menjadi hal yang fundamental dalam perencanaan. Fasilitas dapat menjadi satu masa satu fungsi, atau multi fungsi. Hal ini merespon kebutuhan dan kemampuan pembangunan. Kita dapat membayangkan misalnya sebuah balai desa, sekaligus ruang kreatifitas kampung.

Future Cities Project oleh ETH Zurich (2017) menyepakati adanya ruang multifungsi dalam menjawab persoalan lahan yang terbatas. Fasilitas fasilitas kampung mungkin dapat menjadi mix-use. Mungkin menjadi hybrid.

Gambar 3.4 Ilustrasi Rekoding Fasilitas Kampung



A-3. Kampung di Susun?

Koding

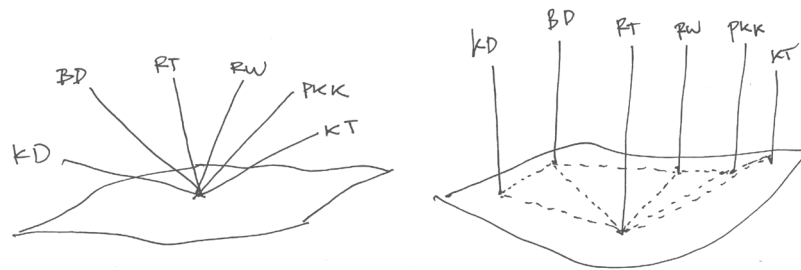
Kampung susun merupakan upaya yang kebanyakan dilakukan untuk meningkatkan kepadatan di lahan yang terbatas. Gagasan gagasan bermunculan dengan adanya konsep ini. Yusing menjadi pelopor kampung susun yang manusiawi di Indonesia. Elemen penting yang ada di kampung susun tidak jauh berbeda dengan rumah susun. Namun yang menjadi berbeda adalah adanya titik komunal yang khas. Walau demikian, disadari atau tidak, konsep ini masih perlu dikaji ulang. Tidak semudah itu kebiasaan landed house masyarakat dengan tetiba berubah menjadi vertikal. Tentu juga tidak membuat mudah bagi kaum lansia.

Rekoding

Tidak ada yang salah dari konsep tersebut, namun kesesuaian yang tepat masih dicari. Pola kampung susun konvensional sepertinya perlu melihat perspektif lain. Saat ini banyak basement menjadi ruang parkir sekaligus usaha. Mungkin sebelumnya mereka biasa berjualan di rumah. Formula menjadikan kampung tumbuh ke atas sebenarnya sederhana. Budaya dan ruang ekonomi menjadi aspek yang perlu diperhatikan dalam perencanaan kampung susun.

Mari kita imajinasikan kampung susun ini seperti dunia yang berlapis. Setiap tingkat memiliki karakter yang berbeda. Kebiasaan yang berbeda diambil dari kebiasaan landed house. Mungkin bisa juga terdapat lapangan bermain ditengah-tengahnya.

Gambar 3.5 Pemerintahan Kampung Terpusat dan Tersebar



A-4. Pemerintahan Kampung

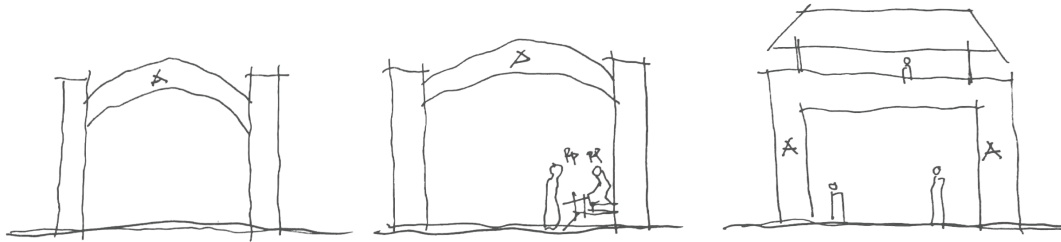
Koding

Pemerintahan kampung sebenarnya sederhana. Secara hierarki dari Kepala Desa, Ketua RW, Ketua RT, hingga kepala keluarga. Umum ditemui di banyak kampung di Indonesia. Terdapat organisasi pengembangan kampung seperti PKK dan Karang Taruna. Sebenarnya baik, beberapa yang menjadi persoalan adalah aspek sosial. Kekuasaan menjadi sesuatu yang tabu, berselisih. Pemerintahan yang periodik juga membuat perencanaan kampung berganti-ganti. Program selalu menjadi persoalan.

Rekoding

Pendekatan musyawarah dalam pemerintahan kampung guna menjadi perencanaan kampung yang baik menjadi hal penting. Kita bisa melihat Yuli Kusworo dari Arkom mendampingi warga kampung merencanakan pengembangan kampung mereka. Membuat masyarakat menjadi arsitek. Namun kadang ini menjadi dilema, persoalan arsitektur menjadi hal yang dirasa sepele. Kita perlu perencanaan kampung yang berkelanjutan, bertahap, didampingi serius oleh arsitek maupun urban desainer. Kita bisa melihat kampung menjadi sebuah pusat peradaban di masa depan ketika direncanakan dengan matang. Entah pemerintahan berganti, perencanaan yang berkelanjutan tetap berjalan.

Gambar 3.6. Ilustrasi Rekoding Gerbang



A-5. Penanda Kampung

Koding

Petanda, penanda, sebuah ciri khas. Penanda kampung banyak dijumpai sebagai gerbang. Setiap gerbang menjelaskan makna dan identitas kampung tersebut. Gerbang biasanya juga digunakan sebagai perayaan ulang tahun kemerdekaan Indonesia setiap tahunnya. Jadi dapat dikatakan, gerbang ini tidak tetap. Berubah setiap tahunnya. Lantas apa yang menjadi penanda kampung tersebut? Nampaknya hanya sebatas nama. Selamat datang di kampung “.....”. Beberapa upaya lain ada yang membuatnya sebagai pos pantau dari atas gerbang. Keterbukaan juga melahirkan warung temporer di bawah gerbang yang memiliki atap. Penanda ini sangat eksploratif.

Rekoding

Upaya kreatif masyarakat dalam menyikapi adanya penanda ini menjadi pendekatan yang menarik. Bagaimana ketika gerbang menjadi bukan sekedar gerbang. Gerbang menjadi ruang publik yang dinamis. Upaya upaya merumuskan program baru tentang gerbang menjadi tren. Kita tidak melihat gerbang sebatas gerbang lagi, bisa menjadi landmark, penanda dan petanda kampung.



A-6. Keamanan dan Keselamatan

Koding

Keamanan dan keselamatan di kampung merupakan hal yang unik. Secara kompak, gotong royong menjaga keamanan dengan adanya pos kamling. Pintu-pintu terbuka pun aman-aman saja. Tetangga dengan kegyubannya saling menjaga. Yang perlu diperhatikan adalah evakuasi ketika terjadi bencana. Masih belum terencana dengan baik, walau sekedar pengarah ke tempat berkumpul saja belum ada. Persoalan lain ketika terjadi kebakaran. Akan butuh perjuangan yang lebih keras. Berbeda dengan banjir yang sudah jarang ditemui. Gempa, dan lain sebagainya. Namun kegyuban dan gotong royong mampu melewatinya. Walaupun belum ada pencegahan yang pasti.

Rekoding

Persoalan menarik justru berada di fungsi pos ronda yang kini dapat dikatakan multi guna. Pos ronda seakan dimiliki publik, mungkin karena kurangnya ruang publik di kampung. Pos ronda kadang dapat menjadi warung, kadang tempat menunggu. Di malam hari digunakan untuk menjaga/ronda. Fungsi kentongan masih ada dan langgeng. Mungkin rekoding fasilitas keamanan dan keselamatan perlu menjadi terintegrasi dengan kampung. Sehingga tiap tiap persoalan ada jalan keluarnya.

A-7. Ruang-ruang Publik

Koding

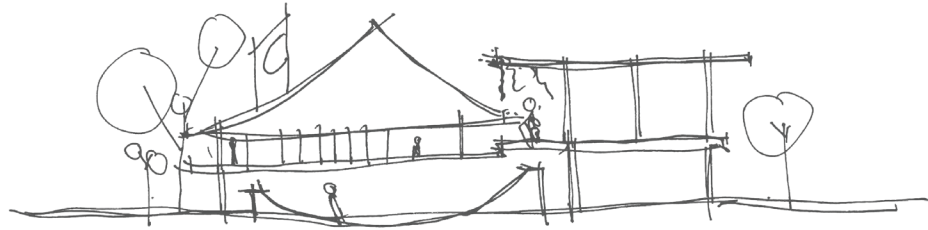
Ruang publik di kampung adalah seluruhnya. Apapun menjadi publik. Jalanan kadang menjadi tempat bermain, tempat menjemur pakaian, mencuci motor, dan kita tidak dapat mendefinisikan jalan sebagai jalan saja. Jalan adalah ruang publik utama yang dimiliki kampung. Selain karena kepadatan bangunan yang terbangun.

Beberapa upaya membuat taman kecil sepertinya kurang menjadi minat. Jalan tetap menjadi hal utama. Mungkin karena jangkauannya lebih dekat. Hal berbeda dengan kampung yang berada di bantaran sungai. Sungai adalah ruang publik yang luas. Beragam aktifitas berada disana. Dalam buku Reklaim yang ditulis oleh penulis sebelumnya, sungai memiliki peran penting dalam keberlangsungan kampung, bahkan sempat ingin dijadikan wisata oleh masyarakat di Jogoyudan.

Rekoding

Ruang publik yang kita kenal di kampung sebenarnya adalah ruang publik yang ambigu, tidak jelas. Namun justru itu menjadi ciri khas. Dengan pendekatan lain, jalan sekalipun dapat menjadi ruang publik yang kaya. Melihat karya BIG di Superkillen, dimana ruang kota menjadi ruang publik yang unik dan menyatukan beragam ras. Kita dapat melihat kampung sedemikian rupa. Cobalah berjalan diantara kampung, dan temui hal-hal yang belum pernah dirasakan sebelumnya.

Mungkin setiap rumah dapat berpartisipasi membentuk ruang publik kampung yang lebih dinamis. Partisipasi warga menyumbangkan sebagian tanahnya atau temboknya. Kita dapat memiliki ruang publik di kampung yang berbeda.



A-8. Ibadah dan Pendidikan

Koding

Sepertinya hal ini menjadi dilema, terutama pendidikan. Pendidikan hanya secara fisik diutarakan. Semisal dibangun perpustakaan, itupun tidak menambah minat warga terhadap pendidikan. Ibadah? kita lebih sering menjumpai warga yang sudah berumur. Jarang kita temui pemuda pemuda. Mungkin masih banyak anak-anak, itupun hanya ketika TPA.

Dengan arus teknologi yang lebih berkembang, kita terjebak dan terlenu karenanya. Terutama gadget yang sekarang bukan menjadi barang mewah. Upaya upaya sosial banyak dilakukan untuk mengatasinya.

Rekoding

Kampung membutuhkan sesuatu yang dapat digunakan harian. Mungkin fasilitas tersebut dapat menyatu dengan fasilitas lain sehingga menarik minat lebih. Semisal kita memiliki perpustakaan di warung, atau di pinggir sungai. Budaya membaca bisa dimulai dimana saja. Fasilitas ibadah? mungkin juga bisa terintegrasi dengan balai desa atau balai pemuda. Sehingga tidak melupakan diri untuk beribadah. Mungkin konsep catur gatra keraton dapat kita adopsi. Dimana satu kompleks berisi fungsi penting di sekitar alun-alun.

Konteks Dua : Ketetangaan

Atas, Tengah, Bawah

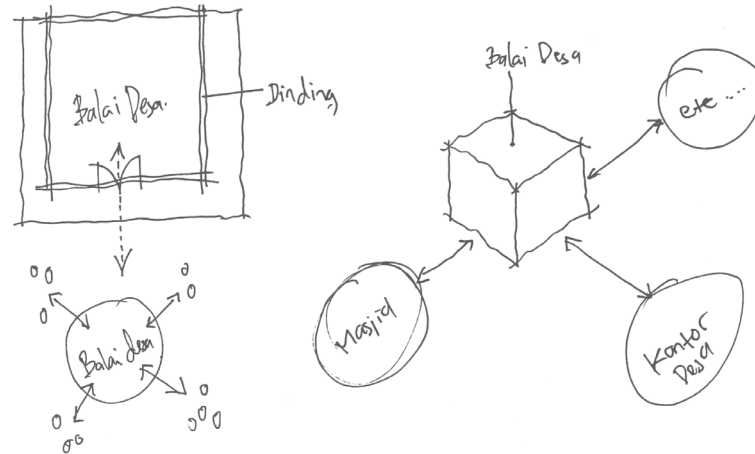
Dalam skala yang lebih kecil, kampung terdiri dari ketetangaan yang beragam dan dinamis. Penulis mengkategorikannya kedalam tiga hal yaitu ketetangaan di jalan utama, ketetangaan di tengah kampung, dan ketetangaan di kampung bantaran sungai. Ketiga kategori ini memiliki keunikan dan pola hidupnya masing masing, namun tetap dalam koridor yang sama.

Pembahasan akan lebih rinci di tiap kategori, menemukan komposisi rekoding yang menjadi pertimbangan

dalam perancangan kampung masa depan. Di level ini pemahaman penangkapan makna ruang menjadi penting. Ruang adalah keduanya yang membuat kita bersama dan sekaligus memisahkan kita dengan yang lainnya (Lawson, 2001). Dan diharapkan rekoding ruang yang dirancang memiliki hal tersebut.

Beberapa rekoding yang membentuk tatanan ruang dalam pembahasan ini adalah sebagai berikut:

- Balai Kampung
- Bank Air
- Bantaran Sungai
- Jalan Dalam Kampung
- Jalan Bantaran Sungai
- Jalan Utama
- Jalan Menurun dan Tanjakan
- Ketua RT-RW
- Kamar Mandi + Cuci Komunal
- Kampung Warna
- Kantor Desa
- Langit Langit Kampung
- Masjid
- PAUD
- Perpustakaan Kampung
- Pertemuan Jalan
- Pos Ronda
- Pos Sampah
- Ruang Ambigu
- Ruang Kreatif
- Ruang Publik
- Rumah Kampung
- Rumah Warung



B-1. Balai Kampung

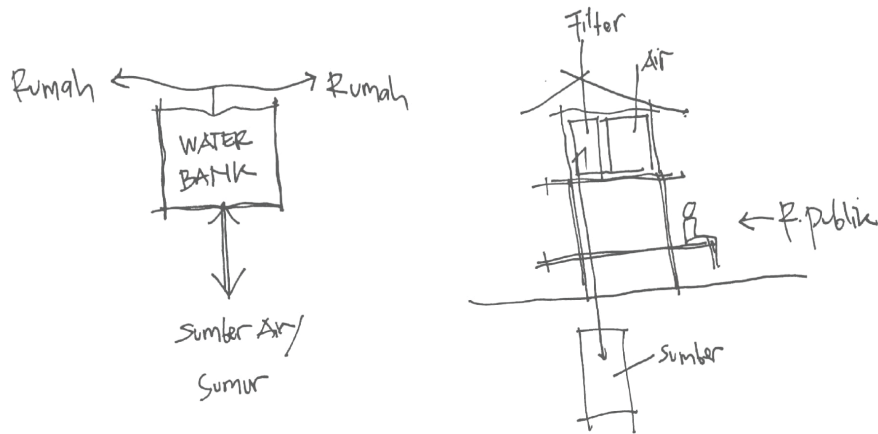
Koding

Balai desa memiliki peran penting di kampung. Selain menjadi tempat bertemunya warga dalam agenda tertentu, beberapa balai desa menjadi sarana olah raga bagi masyarakat, misal badminton. Balai desa biasanya terbangun di suatu pusat dari kampung tersebut, sehingga tidak banyak. Yang menjadi perhatian, kebanyakan balai desa dirancang tertutup, berbeda dengan pendopo. Akses yang tertutup ini membuat balai desa jarang menjadi rutinitas harian. Hanya agenda formal saja, dan jika luas dapat menjadi arena olah raga, namun tidak banyak. Selain itu balai desa yang luas sering digunakan sebagai tempat hajatan, misal pernikahan.

Rekoding

Bila melihat budaya penggunaan balai desa yang mampu menampung banyak aktifitas, seperti balai desa perlu mempelajari nilai-nilai dari pendopo. Tetap memiliki nilai kesakralan tempat, namun dapat tetap menyambut beragam aktifitas. Hal ini dapat mengatasi terbatasnya lahan kampung-kota dengan memaksimalkan aktifitas yang dapat ditampung. Menyepakati rekoding sebelumnya dimana mix-use building menjadi salah satu solusi.

Gambar 3.10 Evolusi Bank Air



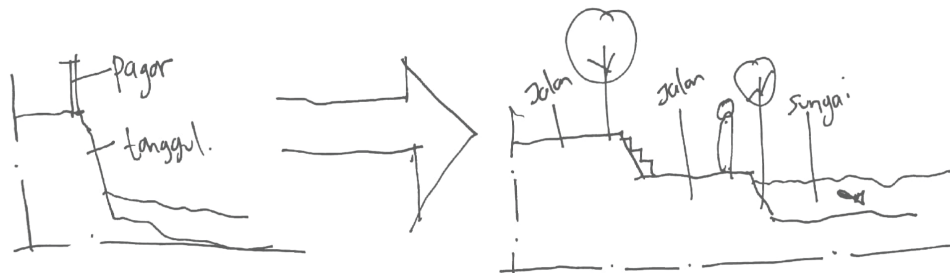
B-2. Bank Air

Koding

Bank air sebenarnya menjadi masih baru, juga lama. Beberapa kampung memiliki sumber air seperti mata air, dikenal dengan nama belik di sekitar kampung Code. Mata air tersebut menjadi tempat bertemunya masyarakat ketika ingin mandi atau mencuci baju. Beberapa upaya menerapkan teknologi dilakukan Bohlen dan Maharika (2012) dalam pembuatan bank air di kampung Terban yang bernama Airkami. Upaya tersebut menghasilkan bentuk baru dari bank air dan menghasilkan air siap minum. Upaya lainnya terdapat bank air yang berdampak dengan kamar mandi komunal.

Rekoding

Air menjadi sumber penting dalam kehidupan manusia. Penulis melihat ini dalam kaca mata arsitektur sebagai magnet. Pada masa dahulu, air telah mempertemukan manusia dalam berbagai kegiatan (Laurens dan Hendrayani, 2002). Dan tidak dipungkiri bahwa arsitektur dapat membuat pengaruh dengan adanya air. Fungsi bank air mungkin tidak hanya menjadi sumber air, namun dapat menjadi distributor ke tiap rumah. Menjadi terintegrasi dengan ruang publik kampung sehingga beragam aktifitas dapat terjalin.



B-3. Bantaran Sungai

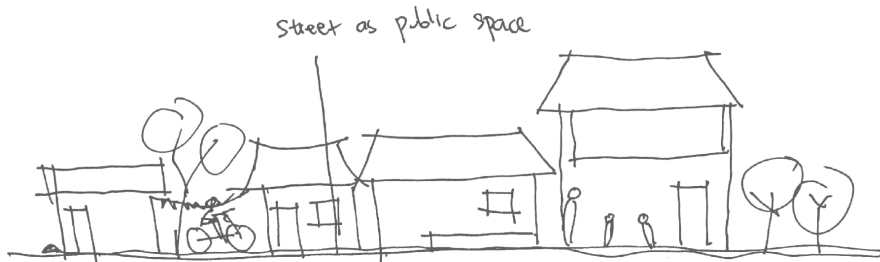
Koding

Bantaran Sungai menjadi ruang menarik di kampung. Segala elemen menjadi kesatuan yang padu. Semisal memancing. Memancing dapat dilakukan di pinggir sungai, di sungai sekalipun, di bawah jembatan, atau di atas jembatan. Anak-anak juga sering bermain air di sungai. Namun kualitas air sungai tidak sejernih dahulu. Upaya upaya dilakukan, namun masih perlu usaha keras dari keseluruhan penghuni bantaran sungai. Ekosistem sebenarnya sudah terganggu. Kesaksian beberapa warga menuturkan bahwa dahulu sungai ditanami oleh rimbunnya bambu. Saat ini sudah tergantikan oleh dinding penahan di sepanjang sungai. Upaya mengatasi banjir kah? Mungkin begitu.

Rekoding

Kita perlu mengembalikan sungai kepada ekosistemnya. Sehingga manusia dan alam hidup berdampingan. Sungai menjadi ruang publik yang lebih sehat. Upaya yang mungkin dilakukan dapat dimulai dari perlakuan kita terhadap sungai. Untuk tidak membuang limbah di sungai misalnya. Mungkin bisa mencontoh upaya yang dilakukan Seoul di Chonghyechon Stream. Mereka berhasil mengembalikan ekosistem sungai, sekaligus menjadi ruang publik yang hidup. Airnya jernih, dan furnitur arsitekturnya sangat interaktif secara pasif.

Gambar 3.12 Ruang Publik adalah
Jalanan



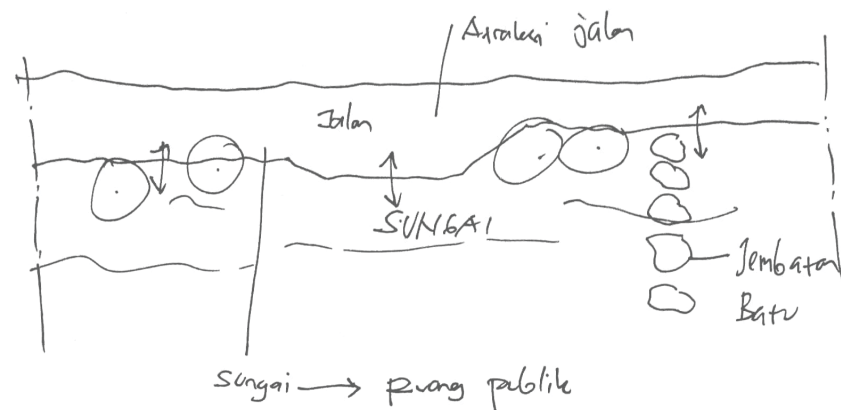
B-4. Jalanan Kampung

Koding

Ketika memasuki kampung, kita tidak disajikan dengan visual jalan yang umum. Jalannya kompleks dan sangat detail. Kompleksitas tersebut tercipta dengan adanya individual support dari setiap rumah. Jalan menjadi halaman bagi mereka, dan dekorasi sangatlah beraneka ragam. Yang sering dijumpai mungkin ketika jalan dicat sedemikian rupa, bahkan ada yang mengecatnya dengan gambar permainan ular tangga. Jalan di kampung merupakan halaman bagi masyarakat, sebuah ruang publik.

Rekoding

Melihat potensi masyarakat terhadap jalan, memberikan sebuah nafas baru dimana jalan tidak lagi menjadi milik publik semata. Namun menjadi milik masyarakat, milik siapapun. Yang mungkin perlu diperhatikan adalah penggunaan material jalan tersebut. Jika menginginkan jalan yang membuat orang berjalan pelan dan ramah, gunakanlah bebatuan. Itu juga akan aman bagi anak-anak untuk bermain. Lika-liku jalan menjadi perhatian lain ketika itu menjadi sarana bertemu, berpapasan. Maka akan cocok menggunakan jalan seperti itu. Namun jika ingin jalan yang cepat, gunakanlah conblock atau aspal. Mahal dan mungkin kurang aman berada di kampung. Itu soal preferensi.



B-5. Jalanan di Sungai

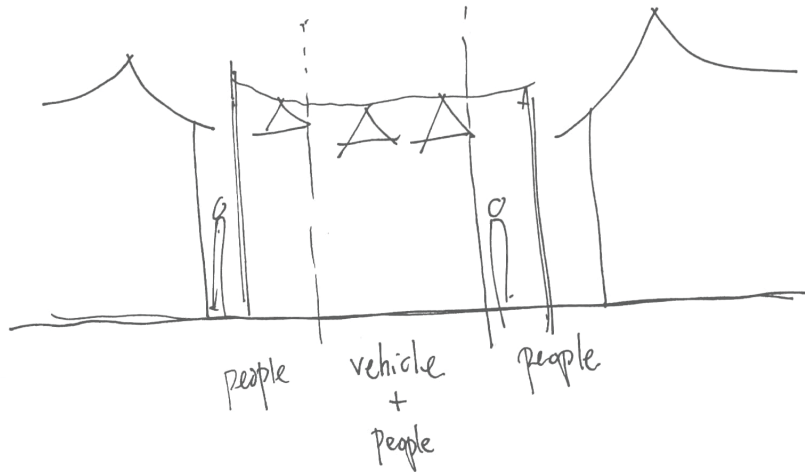
Koding

Bagi kampung yang berdiri berdampingan dengan sungai, merespon sungai adalah sebuah keniscayaan. Begitu pula dengan jalanannya. Apakah jalan tersebut menjadi batas, atau perantara antara manusia dan sungai. Yang terjadi di kampung Code, sungai dan jalanan dibatasi dengan tanggul, serta pagar. Ada upaya melompat pagar untuk menikmati hubungan dengan sungai. Secara regulasi, jalan diharuskan memenuhi 3 meter dari sungai. Penulis memiliki hipotesa bahwa hal tersebut berlaku ketika sungai sudah ditanggul. Serta jalan yang lebar memudahkan akses kendaraan. Kita tidak bisa egois akan hal tersebut.

Rekoding

Untuk mengupayakan jalanan yang lebih humanis, kita perlu melihat perilaku-perilaku yang ada. Saat ini jalan menjadi batas visual, membelakangi sungai. Berharap ada hubungan yang serasi antara sungai dan kampung, maka bukalah jalan untuknya. Bukan membelakangi, namun berkomunikasi. Bukan menjadikan sungai sebagai pembuangan, namun pencaharian. Kita perlu pertimbangkan jalan yang mengembalikan hubungan dengan sungai. Jalan yang seimbang dengan ekosistem yang ada.

Gambar 3.14 Atraksi Jalan Utama



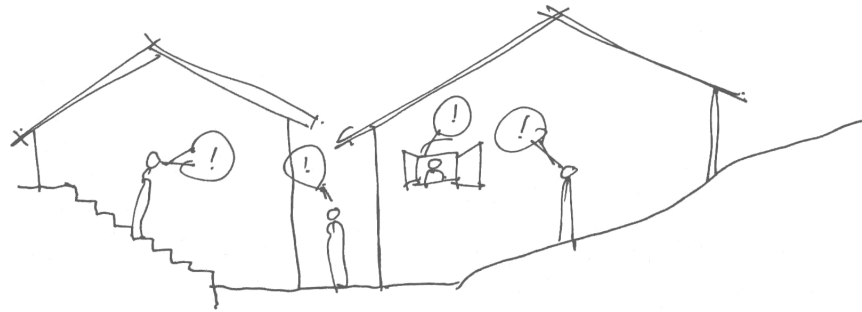
B-6. Jalan Utama

Koding

Jalan utama yang ada saat ini tidak banyak. Kebanyakan kampung hanya memiliki jalan kampung. Sehingga upaya evakuasi semisal akses untuk ambulan menjadi terhambat. Bagi kampung yang tidak terlalu besar, itu tidak menjadi soal yang berarti. Namun kampung yang besar, memerlukan tindakan ekstra. Jalan utama yang ditemui kebanyakan juga sudah bertransformasi menjadi jalan dalam kampung, sehingga kecepatannya lebih lambat. Perlu pertimbangan menghadirkan akses jalan utama ini.

Rekoding

Jalan utama bisa berada di tengah kampung sehingga menjangkau keseluruhan, atau berada di bantaran sungai, menjadi sekaligus lebar. Upaya menghadirkan jalan utama menjadi pertimbangan untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan. Sehingga akses menjadi lebih mudah, namun tetap harus memperhatikan budaya yang terdapat di kampung tersebut.



B-7. Jalanan Terdalam

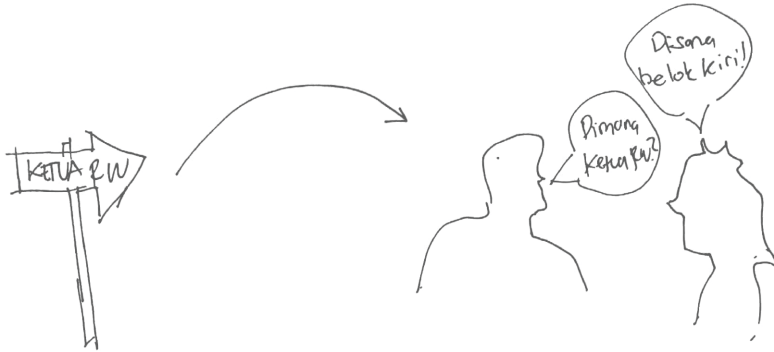
Koding

Jalanan ini menjadi ruang bertemu yang puitis. Ketika bertemu senior (masyarakat lanjut usia), kita dapat melihat semangat mereka naik turun di jalan tersebut, bahkan membantunya. Di sepanjang perjalanan mungkin kita akan mendengarkan kisah-kisah menarik. Selain aspek sosial, dari segi arsitektur, jalanan ini campuraduk. Justru menjadi petualangan tersendiri. Terdapat tangga-tangga, atau tanjakan lurus, bahkan di persimpangan dapat menjumpai rumah yang terbuka. Kampung pelangi menyiasatinya dengan menambahkan payung-payung, sehingga menjadi tempat foto yang menarik. Komunikasi jalan dengan rumah dijumpai dengan jendela dan teras yang menghadap ke jalan.

Rekoding

Ketidakteraturan dalam jalan tersebut menjadi hal yang baik. Melihat dinamika yang ada, mungkin perlu mempertimbangkan jalan yang lebih nyaman dilalui oleh lansia namun tetap akan memicu adanya interaksi. Adanya akses difabel juga perlu diperhatikan. Karena vertikal, akses air juga menjadi soal. Mungkin perencanaan yang lebih dalam baiknya diperhatikan untuk menjawab soal-soal tersebut.

Gambar 3.16 Menemukan Rumah Perangkat



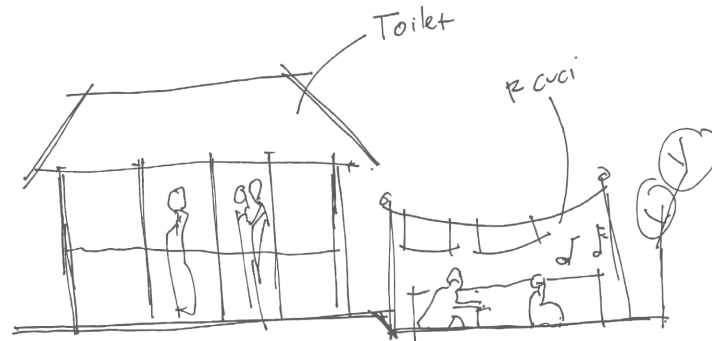
B-8. Rumah Perangkat Kampung

Koding

Sistem pemerintahan kampung yang berbeda dari sistem negara lain menjadi menarik. Ketua-ketua ini biasanya berkantor di rumah pribadinya, dan periodik. Sehingga berubah-ubah lokasinya. Sebagai penanda, biasanya dipasang di depan rumah masing-masing. Terdapat plang petunjuk arah juga. Namun pemerintahan saat ini tidak mengharuskan ketua tersebut menjadi warga, sehingga menjadi persoalan lain.

Rekoding

Sifatnya yang temporer menjadi penting untuk diperlakukan dengan baik. Apalagi posisi ini memiliki peran penting setiap harinya. Semisal ada yang menginap, atau yang lain. Kadang menjadi susah menemukan posisi pastinya, sehingga perlu untuk bertanya pada masyarakat sekitar bagi pendatang. Namun bukan masalah besar, karena hal tersebut menjadi pemicu komunikasi yang lebih kaya. Tidak bergantung pada teknologi semata. Atau mungkin perlu disamarkan, sehingga masyarakat maupun pendatang tidak apatis.



B-9. Mandi, Cuci, Komunal

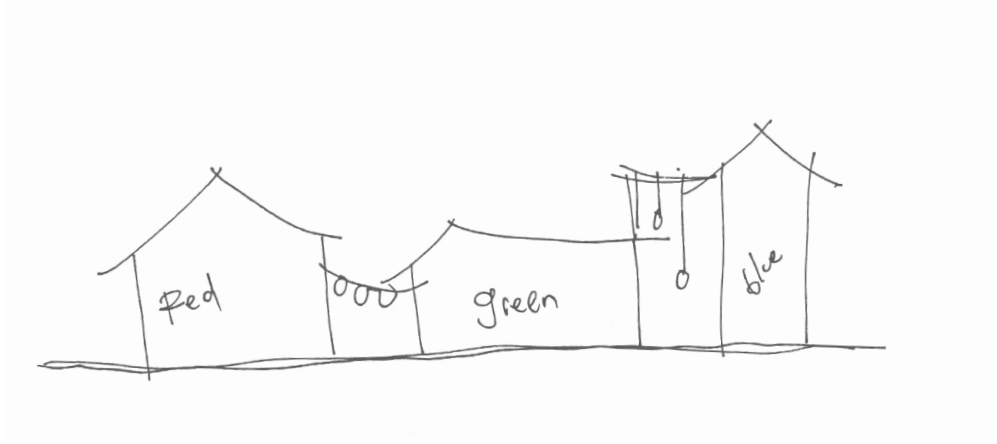
Koding

Budaya mandi dahulu menjadi hal yang biasa. Masih ditemui pemandian umum di Kotagede. Kita perlu belajar dari Jepang dalam melestarikan budaya tersebut. Namun saat ini, mandi menjadi sesuatu yang sangat privat. Kita dapat kategorikan jenis mandi yang dilakukan, sehingga budaya ini masih tetap ada. Memang saat ini populasi fasilitas untuk itu sangat terbatas dan kurang terawat. Begitu pula soal cuci mencuci. Saat ini budaya tersebut hanya ditemui di tempat yang memiliki belik, atau mata air.

Rekoding

Mengembalikan budaya ini dengan pendekatan arsitektur memerlukan program yang khusus. Fasilitas komunal ini perlu direkayasa agar nyaman, dan tetap memiliki privasinya masing-masing. Budaya ini mendekatkan masyarakat satu dengan lainnya. Bila ada sumur, membantu menimba mengembalikan budaya gotong royong tanpa pamrih.

Gambar 3.18 Warna Kampung



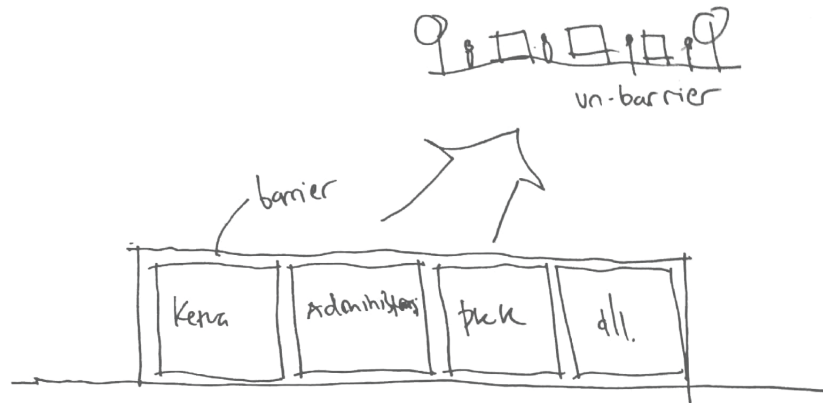
B-10. Make-up

Koding

Makeup kampung dengan warna sebenarnya bukan hal baru. Diprakarsai oleh YB Mangunwijaya di kampung Code, dan menjamur di beberapa lokasi seperti di Malang, Semarang, bahkan Jakarta. Kampung ini menjadi tempat wisata, namun tidak semudah itu. Lebih banyak hanya menjadi make up, namun tidak menambah kualitas hidup masyarakatnya.

Rekoding

Warna menjadi elemen dekoratif yang menarik. Bilamana integrasi dekoratif dengan infostruktur kampung mungkin bisa menambah fungsi. Sehingga tidak sekedar menjadi dekorasi saja. Kita melihat kemungkinan ini akan menjadi tren. Namun baiknya tidak hany mengekor. Perilaku khusus dapat menjadi potensi lain daripada sekedar dekorasi.



B-11. Meleburkan Kantor Desa

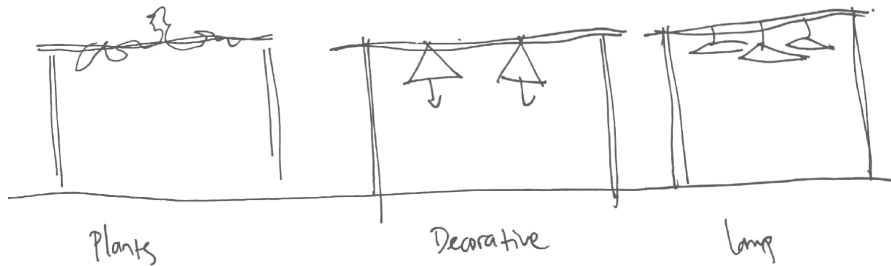
Koding

Kantor desa biasanya bersebelahan dengan balai desa. Secara fungsional, kantor ini memiliki peran penting dalam keberlangsungannya. Namun perilaku masyarakat dengan kantor desa kadang terbatas. Jarang ada warga ke kantor tanpa urusan khusus. Kantor menjadi hal yang terbatas, meskipun di desa.

Rekoding

Definisi kantor desa yang baru memungkinkan banyak aktifitas didalamnya, sehingga tidak segan untuk memberi masukan dan saran demi masa depan kampung yang lebih baik. Lebih gotong royong dalam ide maupun eksekusi.

Gambar 3.20 Ekspresi Langit-langit



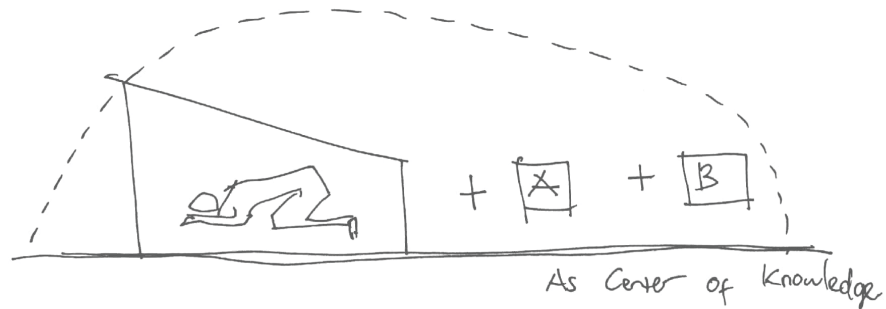
B-12. Langit-langit

Koding

Langit-langit kadang menjadi gelap, seperti yang ditemui di kampung Tambora di Jakarta karena tertutup oleh atap-atap yang rapat. Langit-langit juga dibiarkan terbuka begitu saja. Ada upaya lain untuk meneduhkannya dengan tanaman. Ada pula yang menghiasnya seperti kesesuaian kampung warna dengan payung-payung.

Rekoding

Kita berdiri ditengah jalan kampung, berharap teduh, rindang, panas, atau keduanya. Permainan seperti ini akan menjadi elemen yang menarik untuk diperdalam. Kampung dapat menjadi laboratorium hidup dalam memperlakukan langit-langit kampung. Semisal ada teknologi lampu yang siang menyerap energi sekaligus menjadi peneduh, dan malamnya berubah menjadi penerang. Itu sangatlah mungkin.



B-13. Masjid

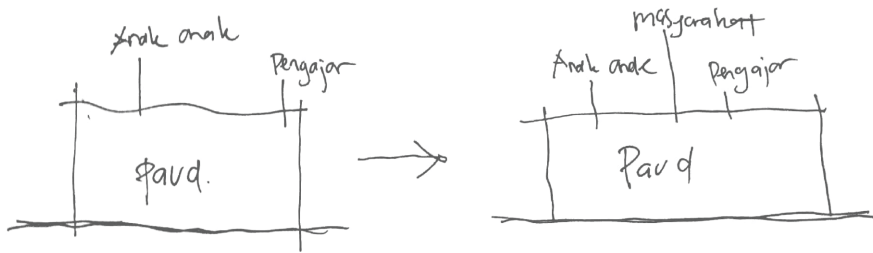
Koding

Masjid memiliki peran penting selain balai desa. Beberapa agenda kampung juga dilaksanakan disini, terutama agenda religius. Masjid saat ini menjadi pusat pengembangan masyarakat yang efektif. Dalam 5 waktu pasti ada jamaah yang berada dalam masjid. Hal ini dapat menjadi generator keilmuan yang baik.

Rekoding

Di kampung terutama, masjid perlu beradaptasi agar dapat menyentuh banyak lapis dan bukan hanya sekedar menjadi pengisi. Di dalam masjid kita bertemu manusia dari berbagai latar belakang. Masjid dapat menjadi pusat keilmuan kampung yang baik. Sandingkanlah dengan perpustakaan atau balai desa, atau hal lain yang dapat menampung banyak manusia.

Gambar 3.22 PAUD Melebur di
Kampung



B-14. Setidaknya PAUD

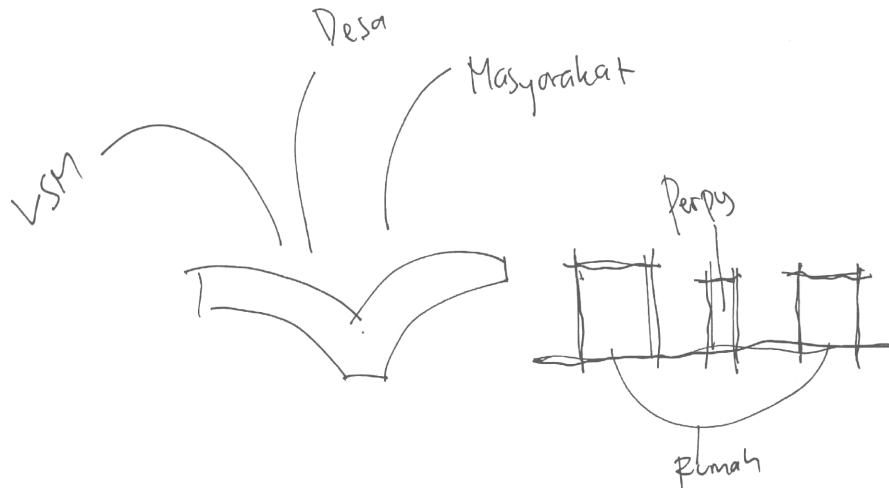
Koding

Anak-anak merupakan masa depan suatu daerah, dan sejak dini PAUD adalah pembentuk karakter yang baik. Beberapa hanya ditemui PAUD ala kadarnya, sekedar menjadi penitipan dan persiapan untuk sekolah tingkat lanjut. Model PAUD yang penulis temui di Atambua berbeda, PAUD menjadi model yang hidup dan sekaligus mengenalkan budaya desa pada anak-anak sejak dini.

Rekoding

Melihat perbedaan tersebut, nampaknya perlu saling belajar dan membentuk model PAUD kampung yang baik. Kembali lagi, penggabungan fungsi menjadi hal penting di kampung. Penulis menyebutnya sebagai keterbukaan rancangan dalam kampung. Namun penempatan PAUD menjadi hal yang harus diperhatikan agar aman dan kondusif bagi anak-anak.

Gambar 3.23 Mengkembangkan Perpustakaan



B-15. Perpustakaan Kampung

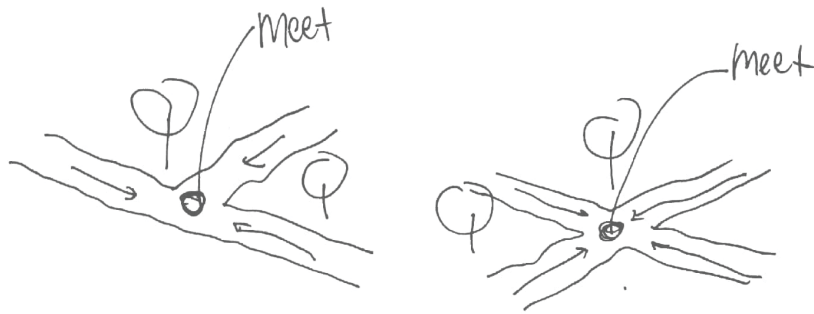
Koding

Kurangnya budaya membaca di Indonesia membuat perpustakaan menjadi penting. Namun kebanyakan yang dijumpai, perpustakaan ini masih asing dan jauh dari layak. Buku al kadarnya. Dan tidak ada agenda khusus yang mendukung adanya budaya membaca ini. Beberapa komunitas dan lembaga swadaya masyarakat gencar mengkampanyekan kegiatan ini.

Rekoding

Kampung perlu membuka diri untuk adanya kolaborasi meningkatkan kapasitas kampung sebagai pusat pembelajaran juga. Komunitas dan lembaga swadaya masyarakat sudah banyak, namun akses perlu dialurkan kejelasannya. Sehingga tidak sekedar mampir, namun intens membuka peluang budaya membaca di kampung.

Gambar 3.24 Perayaan Pertemuan



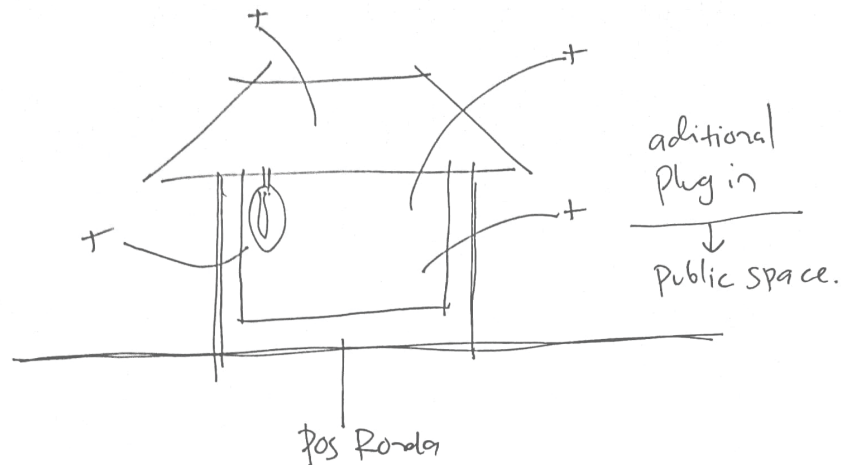
B-16. Pertemuan Jalan

Koding

Nodes, persimpangan adalah perjumpaan. Bertemunya antara lebih dari dua hal dalam satu tempat. Pertemuan ini dirayakan dengan beberapa perlakuan arsitektur, semacam taman, atau landmark. Di kampung, pertemuan dapat dirayakan dengan teras rumah yang membuka peluang untuk pertemuan manusia.

Rekoding

Pertemuan ini perlu dirayakan dengan lebih baik, namun dalam porsinya juga sehingga tidak berlebihan. Sama seperti rekoding pada bermacam jalan sebelumnya. Pertemuan ini kadang dirayakan juga dengan adanya pos ronda. Mungkin dapat menjadi pocket public space yang baik.



B-17. Pos Ronda

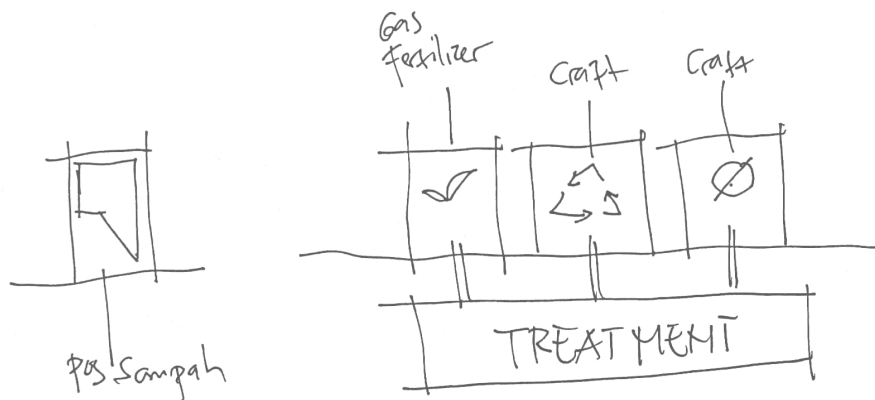
Koding

Pos ronda menjadi pusat keamanan kampung, baik aktif maupun pasif. Beberapa dilengkapi dengan televisi dan catur sebagai penghibur ketika berjaga malam hari. Dan yang tetap ada adalah kentongan. Ruang pos ronda menjadi dinamis dengan fungsinya yang bermacam. Kadang menjadi pos jaga, kadang menjadi warung, kadang menjadi tempat bermain. Abidin Kusno (2007) menjelaskan peran gardu ronda dari masa ke masa. Dan sampai saat ini menjadi fungsi yang sedemikian rupa berbeda dari sebelumnya yang hanya menjadi penjaga keamanan saja.

Rekoding

Potensi ini perlu diapresiasi secara lebih dalam. Keberadaannya yang di setiap RW ada menjadi persebaran yang rata. Mungkin perlu adanya komunikasi yang baik antara setiap pos ronda demi menjaga keamanan yang lebih baik. Serta pos ronda ini dapat menjadi ruang publik di kampung dalam mengatasi kekurangannya. Bisa juga dikombinasikan dengan fungsi lain, seperti perpustakaan. Pos ronda ini potensial.

Gambar 3.26 Pos Sampah Mandiri



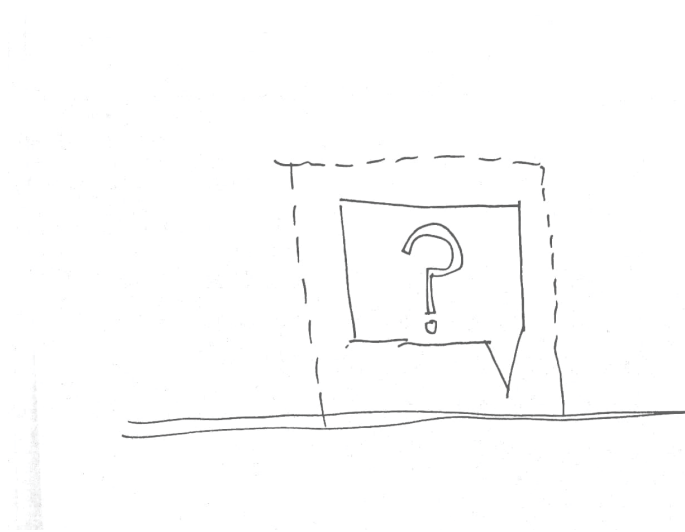
B-18. Mendayakan Sampah

Koding

Sama seperti pos ronda, pos sampah berada di setiap wilayah kampung. Namun belum terkelola dengan baik. Pengambilannya pun periodikal, bau tidak dapat diatasi dengan maksimal. Sampah menjadi satu, pun jika dipisah antara organik, anorganik, serta daur ulang, pengolahannya masih dijadikan satu sehingga tidak berarti apapun. Sampah menjadi dilema besar di setiap kota di Indonesia. Bila di desa, sampah kebanyakan dibakar begitu saja.

Rekoding

Sampah ketika dibiarkan akan menjadi bencana. Namun bila diperlakukan dengan baik akan menjadi berkah. Semisal adanya bank sampah, sampah di daur ulang dengan baik. Sampah organik dapat dijadikan kompos atau energi terbarukan. Pengolahan sampah adalah sebuah keniscayaan. Jangan dilewatkan sedikitpun.



B-19. Menusuri Ruang Ambigu

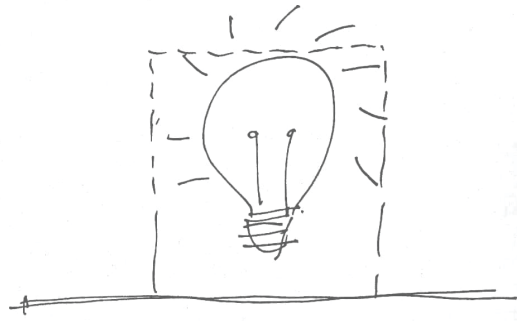
Koding

Ruang ambigu adalah ruang yang tidak jelas mau diapakan, namun dirasa penting kehadirannya. Di kampung terdapat semacam teras namun tinggi di depan rumah, tepatnya di depan jendela. Tempat ini kadang menjadi tempat duduk, atau tempat berjualan. Kadang menjadi meja juga. Ketidakjelasan ini menjadi hal yang menarik untuk dikaji.

Rekoding

Mungkin kita perlu memperlebar kemungkinan ruang ambigu ini. Semisal teras tadi, bisa foldable sehingga dapat dilebarkan dalam keadaan tertentu. Atau dapat menjadi lemari perkakas di luar ruangan. Segalanya mungkin, apalagi dengan kreatifitas masyarakat yang tidak terbatas.

Gambar 3.28 Mencari Ruang Kreatif



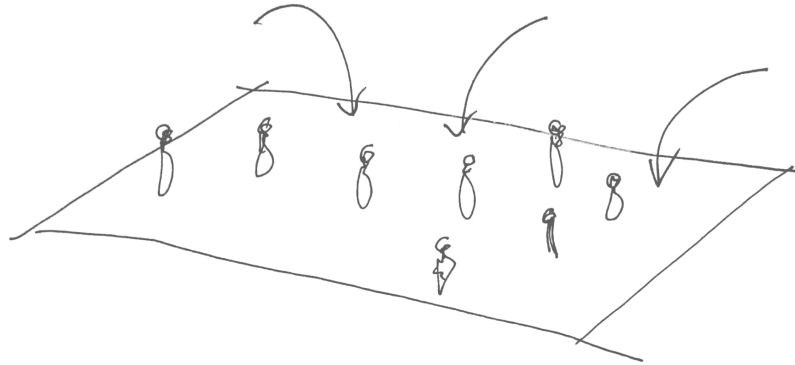
B-20. Ruang Kreatif ?

Koding

Ruang kreatif sebenarnya tidak jelas definisinya seperti apa. Namun perlu dipahami bahwa setiap sudut dapat menjadi ruang kreatif dilihat dari bagaimana manusia menyikapinya. Semisal dinding, dinding menjadi mural bagi masyarakat yang memperhatikannya. Rumah menjadi workshop bagi kesenian tertentu. Apapun dapat menjadi ruang yang kreatif.

Rekoding

Tidak perlu ada klasifikasi khusus terkait ruang kreatif. Biarkan manusia menemukan potensinya dengan segala sumber daya dan keterbatasan yang ada. Semua dapat didefinisikan sesuai selera masyarakat.



B-21. Ruang Publik

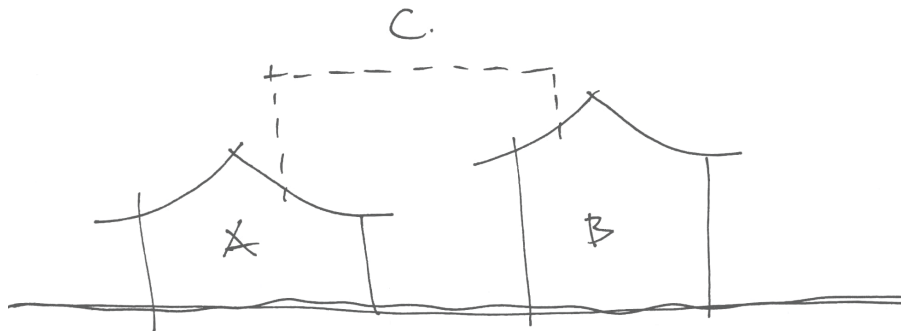
Koding

Ruang publik adalah ruang dimana manusia dipertemukan baik sengaja maupun tidak. Di kampung, semua tempat adalah ruang publik, mengingat tidak ada fungsi yang pasti dan tidak tersedianya ruang yang memang dikhususkan menjadi publik. Sehingga secara ambigu, semua menjadi ruang publik.

Rekoding

Kejelasan dan ketidakjelasan fungsi ruang dapat dilihat menjadi positif dan negatif. Ruang publik baiknya terbuka dan dapat disimak oleh siapapun. Jangan menjadi tertutup dan digunakan untuk hal yang tidak diinginkan. Taman dan fasilitas lain menjadi salah satu contoh yang baik dalam mendeskripsikan ruang publik.

Gambar 3.30 Rumah Kampung



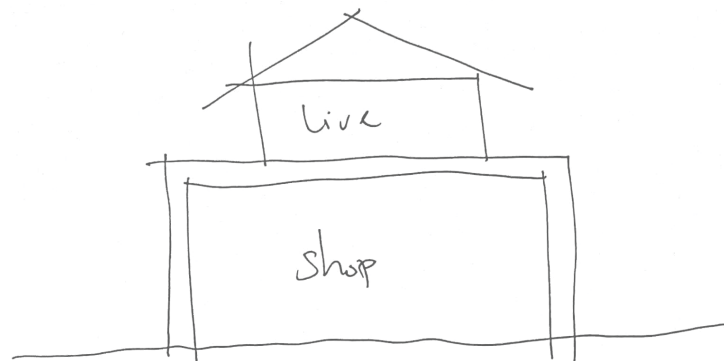
B-22. Rumah Kampung

Koding

Rumah kampung dapat dibayangkan rumah bagi semua orang. Tidak ada batasan khusus semacam pagar, dan semua punya kesempatan untuk mampir. Hal ini menjadikan kekeluargaan di kampung lebih erat. Manusia tidak dapat hidup sendirian. Sehingga mereka menyadari bahwa komunikasi menjadi penting. Banyak rumah yang terbuka begitu saja. Beberapa juga ada yang menguncinya rapat-rapat.

Rekoding

Model perumahan seperti ini yang patut diapresiasi dan di contoh. Kita melihat pemukiman saat ini cenderung tertutup dan apatis. Keterbukaan dan keramahan perlu dijadikan contoh. Di masa depan, mungkin rumah tidak hanya berfungsi sebagai rumah. Mungkin bersamaan menjadi workshop, perpustakaan, ruang kreatif, dan lain sebagainya. Bahkan dapat menampung lebih dari satu keluarga.



B-23. Warung + Rumah

Koding

Ekonomi menjadi faktor utama terbentuknya rumah dengan warung. Nama lainnya adalah ruko, namun ini lebih intim dan sederhana. Warung disini memang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan warganya sehingga tidak perlu keluar kampung. Semisal sembako. Selain itu upaya kreatifitas juga diungkapkan dalam warung yang beragam.

Rekoding

Apa yang kita lihat sekarang mungkin akan berubah dengan adanya era disrupsi saat ini. Sehingga mungkin warung fisik tergantikan dengan adanya e-shop. Bagi beberapa mungkin perlu, namun sembako mungkin masih akan bertahan. Kebutuhan keseharian tidak semudah itu di online kan. Terutama makanan. Kualitas makanan bila tidak dilihat secara langsung akan menjadi pertanyaan.

Konteks Tiga : Arsitektural

Elemen-elemen Kecil

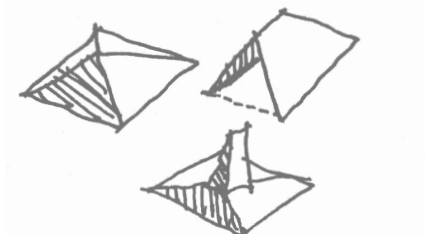
Skala terkecil rekoding kampung ini terletak pada elemen arsitekturalnya. Sangat variatif dan bermacam macam. Kajian akan menitikberatkan pada rekoding itu sendiri. Bagaimana elemen tersebut berevolusi namun tetap dalam ranah yang layak dan kontekstual. Ketika keseluruhan kode terkumpul, perencanaan kampung akan seperti menyusun kepingan kode. Penulis menyepakati bahwa perencanaan yang

berkelanjutan berasal dari warganya sendiri serta pandangan lain dari arsitek secara kolaboratif. Yang akan penulis sampaikan adalah kemungkinan lain dalam elemen tersebut dengan sketsa mentah, agar dapat dikembangkan.

Beberapa rekoding yang membentuk tatanan arsitektur dalam pembahasan ini adalah sebagai berikut:

- Atap Rumah
- Dapur Pribadi
- Dapur Komunal (Pawon)
- Dinding
- Fasad Banyak Sisi
- Fasad Satu Sisi
- Gerbang
- Hewan Peliharaan dan Ternak
- Info-infrastruktur
- Jemuran
- Jembatan
- Jendela Kecil
- Jendela Lebar
- Kamar Mandi
- Kamar Tidur
- Respon Angin
- Respon Cahaya Matahari
- Masa Bangunan
- Material Bambu
- Material Bata
- Material Industri
- Material Kayu
- Material Kaca
- Material Metal
- Memancing di Sungai
- Menghadap Sungai
- Pagar
- Parkir Becak
- Parkir Gerobak
- Parkir Mobil
- Parkir Motor
- Parkir Sepeda
- Pintu
- Program Ruang
- Ruang Burung
- Ruang Makan
- Ruang Multifungsi
- Ruang Usaha
- Rumah Warung
- Sumur Air/ Belik
- Tangga
- Taman Besar
- Taman Kecil
- Taman Vertikal
- Tempat Duduk Depan Rumah
- Tempat Sampah
- Teras Bersama
- Workshop/Bengkel

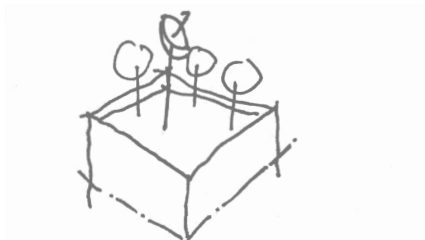
C-1. Atap Rumah



Modul Atap Standar



Ekspansi Atap



Green Roof



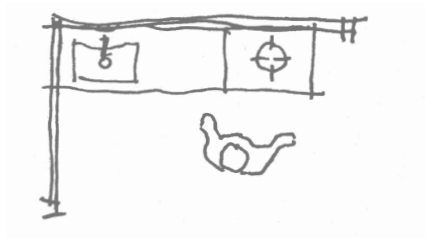
Glass + Solar Cell

Gambar 3.32 Rekoding Atap

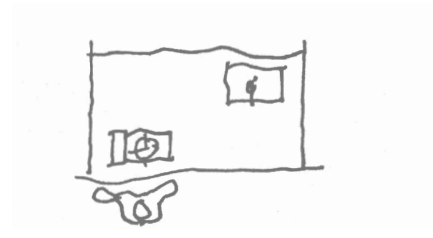
Perilaku masyarakat terhadap atap cukup kreatif, atap dapat menjadi tempat menjemur, tempat antena, mungkin juga menjadi penampung. Melihat kemungkinan lain, dimana atap

menjadi ruang, sehingga menambah ruang hidup bagi manusia.

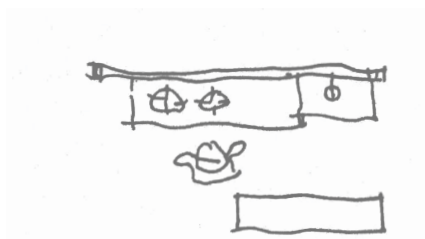
C-2. Dapur Pribadi



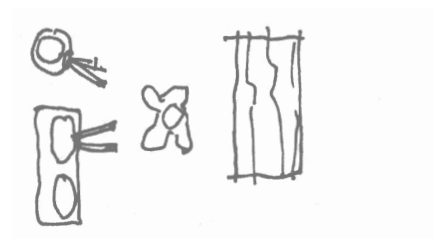
Pantry



Onetable Kitchen



Dapur Full Size



Dapur Tradisional

Gambar 3.33 Rekoding Dapur Pribadi

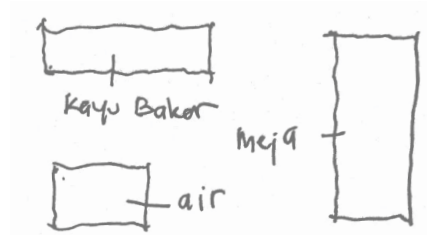
Dapur menjadi jantung setiap rumah dalam kehidupan manusia didalamnya. Dapur lebih sering bergabung dengan ruang makan pada model baru. Sementara model lama,

dapur menjadi ruang sendiri yang lebih luas. Beberapa interaksi dan pendidikan dapur penting dilestarikan.

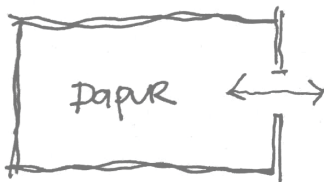
C-3. Pawon



Dapur Komunal Bersama



Komponen Pawon Tradisional



Satu Akses



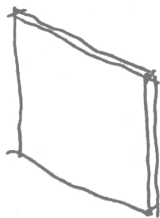
Multi Akses

Gambar 3.34 Rekoding Pawon

Kekayaan pawon terletak pada ruangnya yang luas, menampung banyak manusia. Sehingga proses memasak cenderung berkelompok. Saat ini model pawon jarang ditemui,

biasanya secara spontan ketika ada hajatan. Mungkin model ini dapat diadaptasi ketika masyarakat membuka catering.

C-4. Dinding



Solid



Transparan



Berlubang



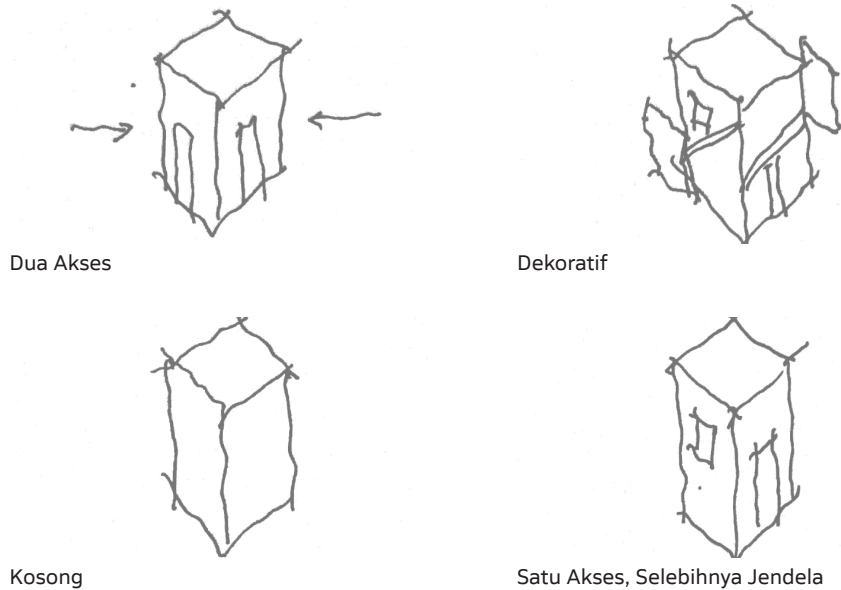
Pembatas

Gambar 3.35 Rekoding Dinding

Dinding secara tegas melambangkan batas, serta pembentuk ruang. Dinding telah menjadi elemen dekoratif suatu bangunan. Ketukangan dapat membuat dinding menjadi berlubang, sehingga

kesan bernafas timbul. Atau benar benar transparan dengan materialnya. Mungkin juga dapat menggunakan tanaman sebagai perantara/batas.

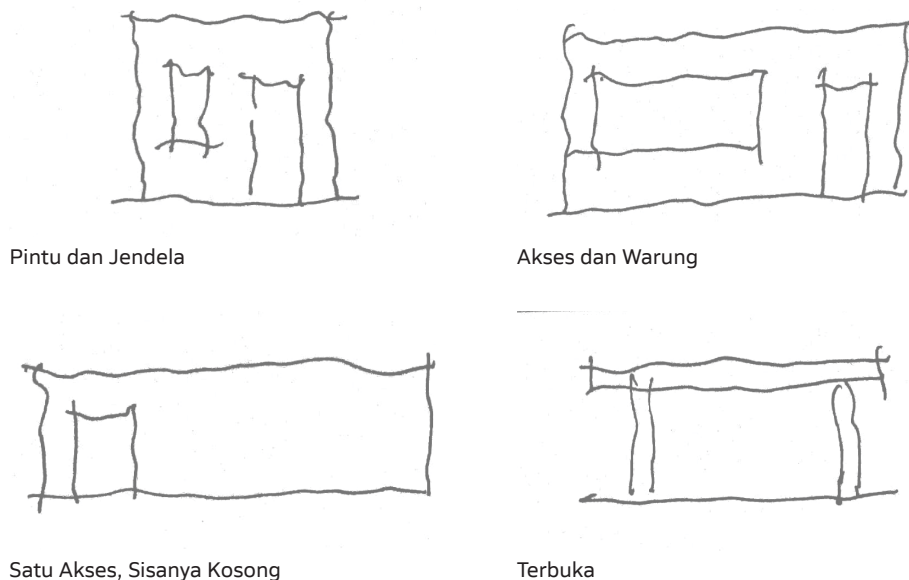
C-5. Fasad Multisisi



Gambar 3.36 Rekoding Fasad Multisisi

Fasad menjadi elemen eksterior yang sangat diperhatikan oleh pemiliknya. Upaya yang terjadi di kampung, fasad memiliki banyak sisi. Sehingga perlakuan di setiap sisi mungkin diperlukan.

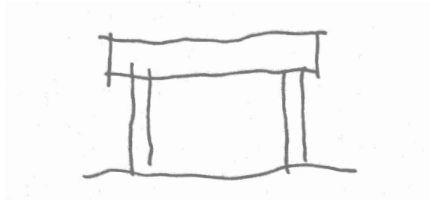
C-6. Fasad Satu Sisi



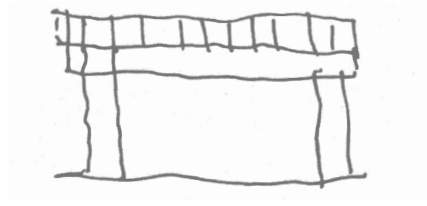
Gambar 3.37 Rekoding Fasad Satu Sisi

Fasad menjadi elemen eksterior yang sangat diperhatikan oleh pemiliknya. Beberapa masa hanya memiliki satu sisi, seperti di pinggir jalan utama. Sehingga komposisi perlu ditata.

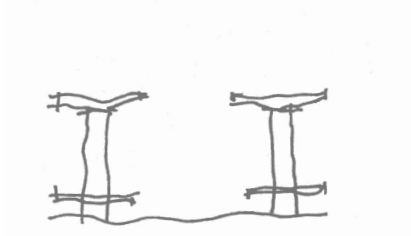
C-7. Gerbang



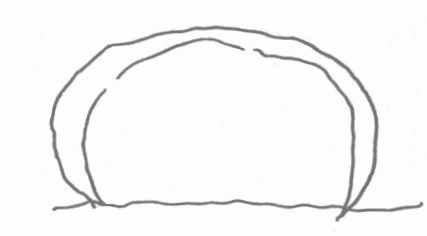
Gerbang Konvensional



Gerbang 2 Tingkat



Gerbang + Ruang Publik

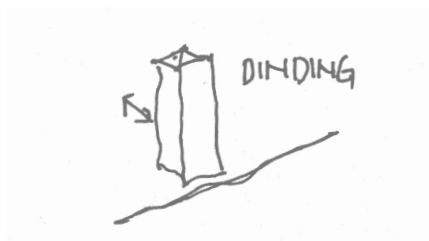


Monumental

Gambar 3.38 Rekoding Gerbang

Gerbang sebagai identitas kampung menjadi penyambut. Namun sambutan yang ada sebatas simbolis. Rekoding ini mengupayakan agar gerbang menjadi ruang penyambut sekaligus.

C-8. Hewan Peliharaan



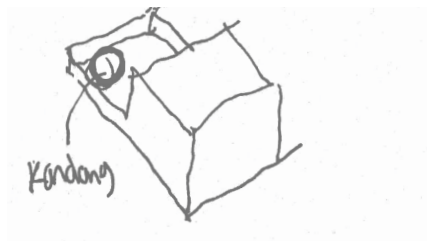
Menempel Dinding



Secara Komunal



Habitat Asli



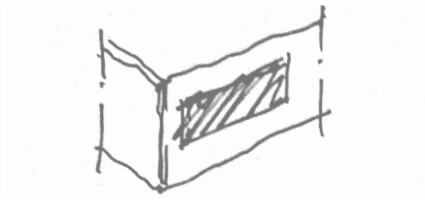
Halaman Rumah

Gambar 3.39 Rekoding Fasilitas Hewan

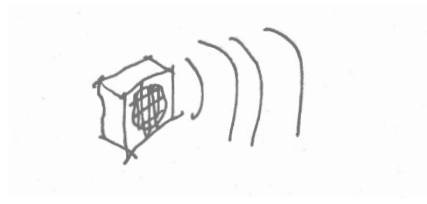
Hewan menjadi salah satu pelengkap kehidupan manusia. Entah peliharaan atau ternak. Beberapa upaya dijumpai secara konvensional, terdapat beberapa yang ekstrim seperti

membuat kandang ayam di pinggir sungai. Mengupayakan agar hewan berdampingan hidup dengan manusia.

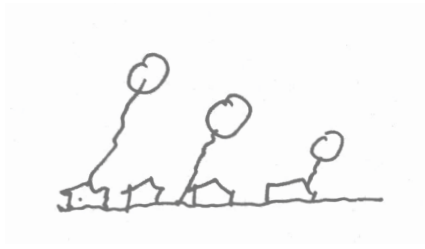
C-9. Info-Infrastruktur



Menempel Dinding



Berbasis Suara



Melayang



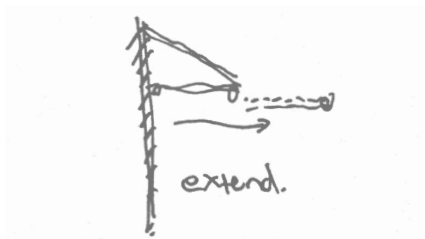
Digital

Gambar 3.40 Rekoding Info-Infrastruktur

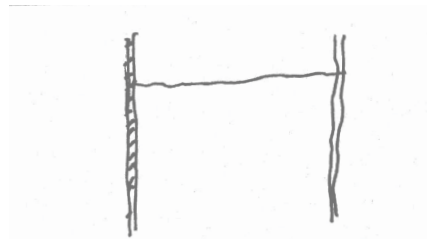
Info-infrastruktur berfungsi sebagai singage, atau petunjuk. Beberapa alternatif diupayakan untuk mempermudah fungsi. Upaya lain diharapkan tetap dapat melestarikan

budaya bertanya, silaturahmi.

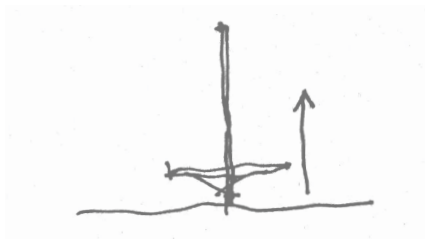
C-10. Jemuran



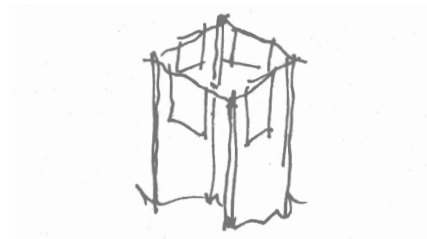
Expandable



Menggantung



Floating



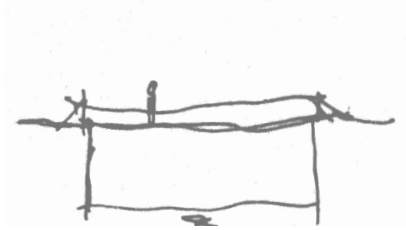
As Structure

Gambar 4.41 Rekoding Fasilitas Jemuran

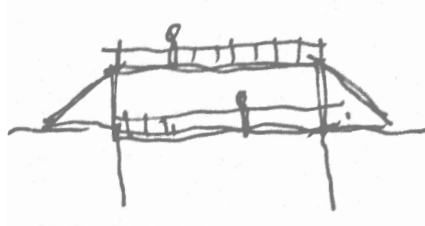
Sempitnya lahan membuat aktifitas menjemur menjadi sembarangan. Sehingga nampak citra yang tidak nyaman dilihat. Upaya ini menerjemahkan fasilitas tersebut

supaya tidak mengurangi estetika kampung.

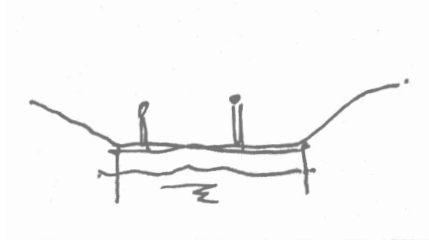
C-11. Jembatan



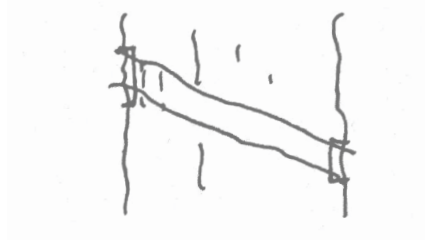
Jembatan Konvensional



Dua Level



Jembatan Rendah



Jembatan Miring

Gambar 3.42 Rekoding Jembatan

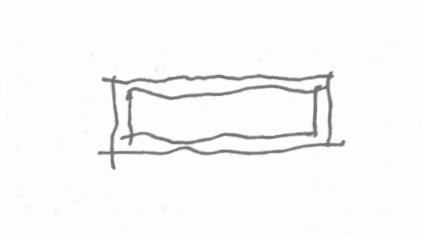
Fungsi utama adalah menghubungkan, namun di berbagai kesempatan, jembatan menjadi atraksi serta ruang publik spontan. Upaya lain menerjemahkan jembatan sebagai

penghubung interaksi dengan berbagai pendekatan.

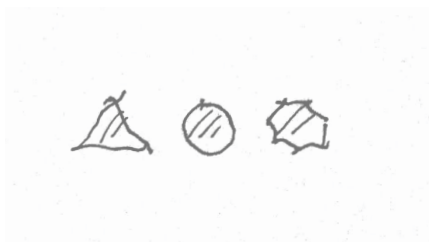
C12. Jendela Kecil



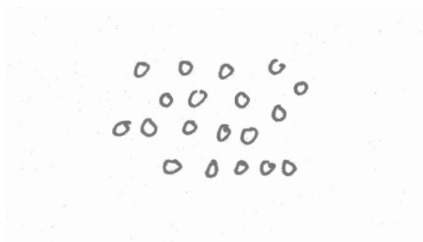
Jendela Kecil



Satu Jendela



Beragam Bentuk



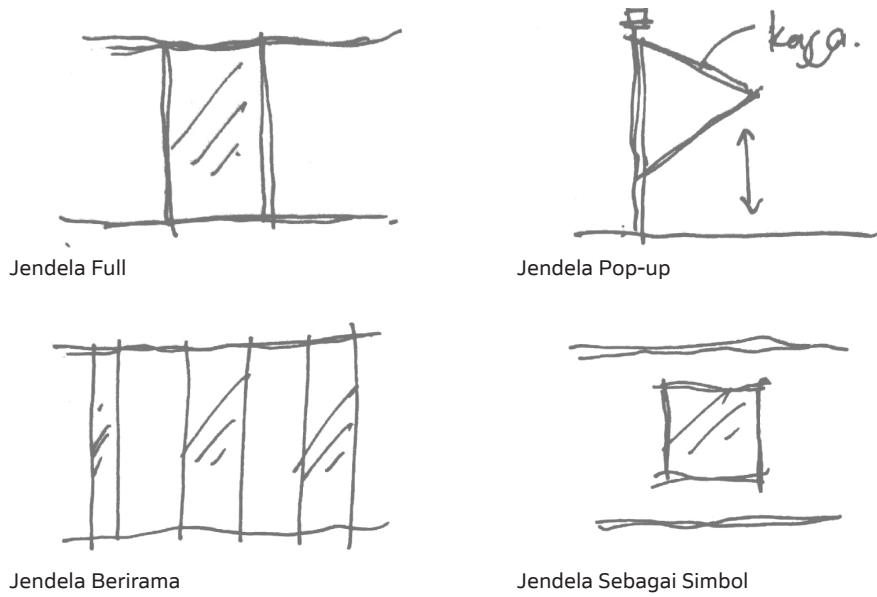
Lubang Lubang

Gambar 3.43 Rekoding Jendela Kecil

Jendela adalah media untuk melihat sisi yang lain. Jendela juga menjadi alat komunikasi, serta privasi. Kadang kesadaran terhadap pentingnya jendela sebagai sirkulasi sangat

minim. Sehingga pengap dan lembab ruang didalamnya. Upaya ini adalah menghadirkan jendela dengan berbagai macam cara.

C-13. Jendela Lebar

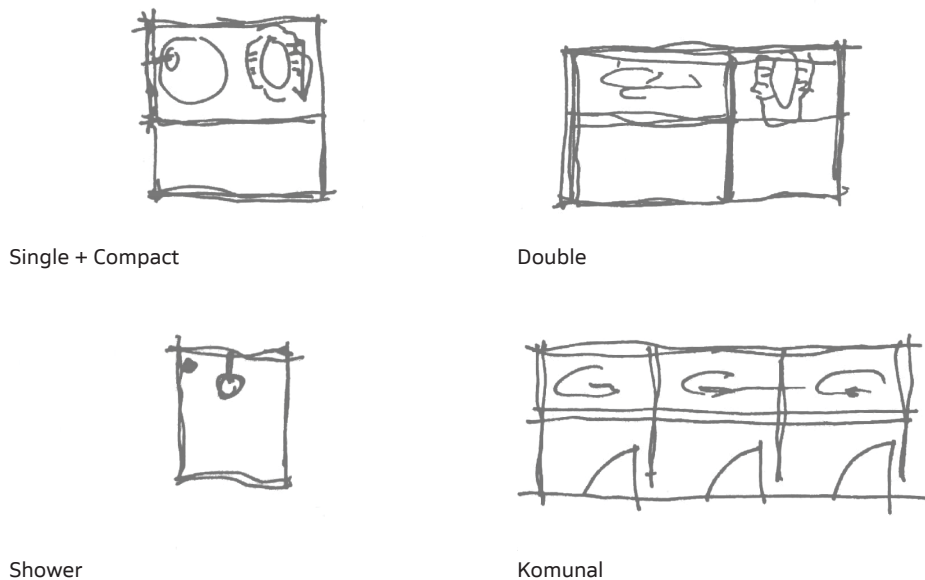


Gambar 3.44 Rekoding Jendela Lebar

Jendela yang lebar kadang menjadi simbol tingkat kemampuan suatu keluarga. Positif dan negatif disikapi dengan pola arsitektur yang fungsional. Sehingga jendela tidak mubazir.

Semisal terlalu banyak memasukkan cahaya sehingga panas.

C-14. Kamar Mandi

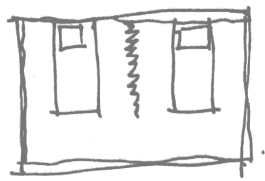


Gambar 3.45 Rekoding Fasilitas MCK

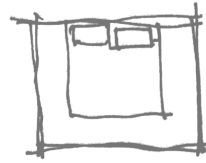
Kamar mandi menjadi keseharian penting dalam kehidupan. Kebersihan serta fungsi yang perlu terjaga. Meski sederhana, sebenarnya cukup kompleks dengan utilitas yang ada.

Upaya mengklasifikasikan kamar mandi ini untuk menjaga kesucian dan kebersihannya. Semisal untuk buang air besar/kecil terpisah dengan mandi.

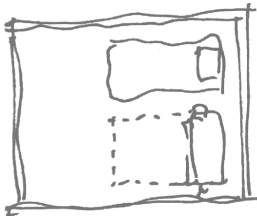
C-15. Kamar Tidur



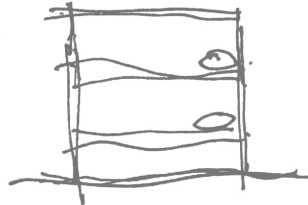
Shared Bed



Double Bed



Bed + Ruang Keluarga

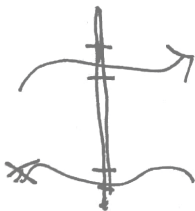


Kasur Tingkat

Gambar 3.46 Rekoding Ruang Tidur

Tidur/istirahat meminta 1/3 waktu hidup manusia. Dan karakter juga dapat dibentuk dari sini. Semisal kita memiliki ruang tidur berbagi, otomatis kita belajar toleransi dari hal kecil, yaitu lampu.

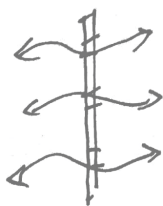
C-16. Respon Angin



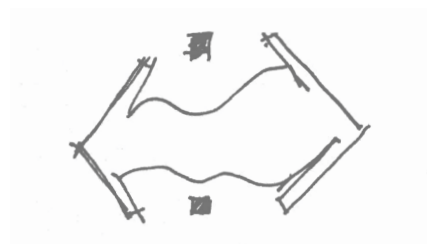
Bolak Balik



Dihalang Tumbuhan



Kisi Kisi



Terbuka

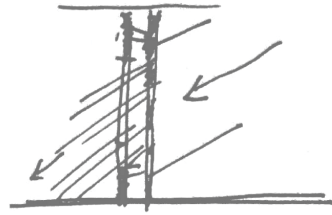
Gambar 3.47 Rekoding Akses Angin

Angin berperan penting mengatur sirkulasi udara dalam satu ruang. Udara panas cenderung berada di bagian yang lebih tinggi, sehingga pengaturan antara dingin dan panas

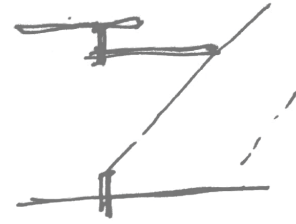
perlu dipertimbangkan. Mungkin tidak perlu menggunakan penghawaan buatan.

C-17. Respon Cahaya Matahari

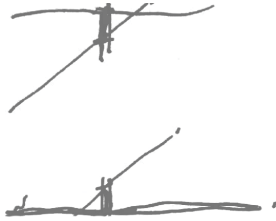
+



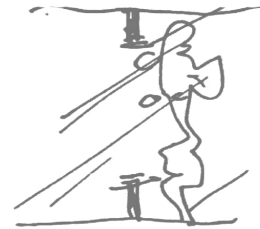
Memecah Cahaya yang Masuk



Penghalang Cahaya



Dibiarkan Masuk



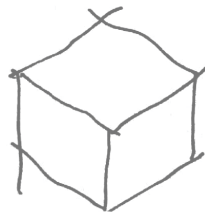
Dihalangi oleh Tanaman

Gambar 3.48 Rekoding Cahaya Matahari

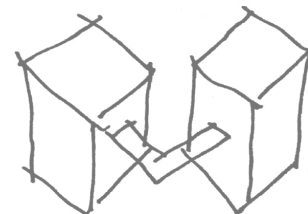
Cahaya matahari menjadi sumber energi paling besar. Jika panas stabil, maka dapat dimanfaatkan sebagai solarcell. Dalam hal ini cahaya sebagai pembentuk ruang arsitektur dapat

direkayasa sedemikian rupa untuk memperoleh suasana yang diharapkan. Berkaitan dengan efisiensi energi juga.

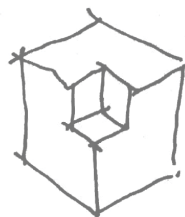
C-18. Masa Bangunan



Single Mass



Multi Mass



Mengurangi Menambahkan Masa



Irama

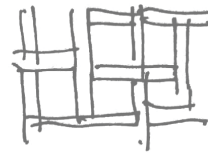
Gambar 3.49 Rekoding Masa Bangunan

Masa menjadi gambaran nampak luar sebuah bangunan. Pengolahan masa menjadi krusial dalam perancangan. Di kampung terutama, masa membentuk ruang-ruang yang bermacam macam.

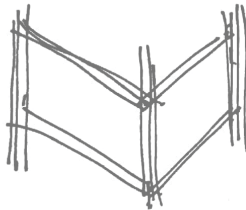
C-19. Material Bambu



Dinding Bambu



Anyaman



Struktur Bambu



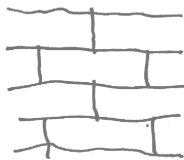
Elemen Dekoratif

Gambar 3.50 Rekoding Material Bambu

Bambu menjadi alternatif material karena kemudahan pendapatannya. Dengan pengolahan yang baik, bambu akan sangat awet dan kuat. Harga yang terjangkau membuat kemungkinan

bahwa bambu dapat menjadi material masa depan.

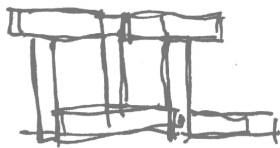
C-20. Material Bata



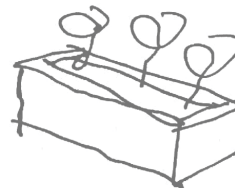
Pola Konvensional



Menjadi Furnitur



Penataan Bata Menjadi Sirkulasi



Menjadi Pot Tanaman

Gambar 3.51 Rekoding Material Bata

Bata juga akrab dijumpai di berbagai bangunan di Indonesia. Peran bata tergerus karena dinding instan dan bata ringan. Eksotisme bata dengan pengolahan yang baik oleh tukang menjadi hal yang tidak ternilai.

C-21. Material Industri

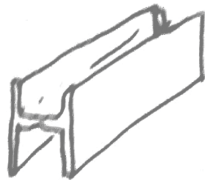
+



Mesh



Board



Steel



Pipe

Gambar 3.52 Rekoding Material Industri

Karena kemudahan dan kecepatan konstruksi, material industri seringkali menjadi pilihan utama. Dengan pemahaman material yang dalam, rancangan dapat menjadi berbeda.

Semisal ketika material ini menjadi furnitur. Tidak perlu terpatok pada standar yang umum.

C-22. Material Kayu



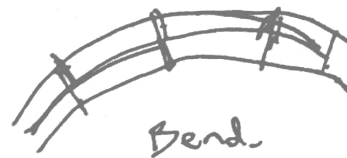
Kayu Balok



Menjadi Furnitur



Sebagai Struktur

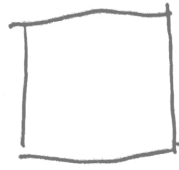


Kayu dilengkungkan

Gambar 3.53 Rekoding Masa Bangunan

Kayu menjadi elemen yang mahal saat ini karena eksploitasi yang berlebih. Namun banyak kayu bekas yang diolah kembali menjadi hal yang baru. Ini upaya recycle yang baik.

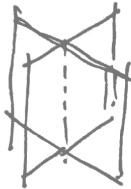
C-23. Material Kaca



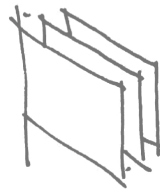
Lembaran Kaca



Mozaik



Tempered



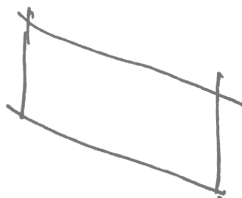
Layering

Gambar 3.54 Rekoding Kaca

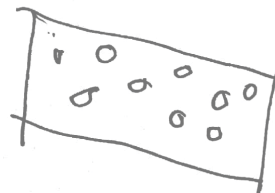
Elemen transparan menjadi hal yang diperlukan dalam setiap bangunan untuk meneruskan cahaya. Apalagi untuk menghemat penggunaan energi. Kaca dapat terintegrasi dengan

teknologi lain, atau dikreasikan sesuai seleranya.

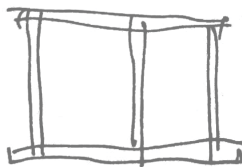
C-24. Material Metal



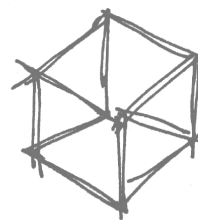
Lembaran



Lembar Berlubang



Irama



Sebagai Struktur

Gambar 3.55 Rekoding Material Bata

Metal, baik besi, baja, alumunium, dan lain sebagainya menjadi pelengkap lain. Barangkali menginginkan lantai yang berlubang namun tetap kuat, metal menjadi salah satu alternatif.

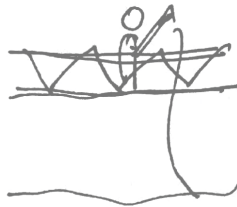
C-25. Memancing di Sungai



Duduk di Pinggir Sungai



Di Mulut Sungai



Di Atas Jembatan



Menjaring di Sungai

Gambar 3.56 Rekoding Perilaku Memancing

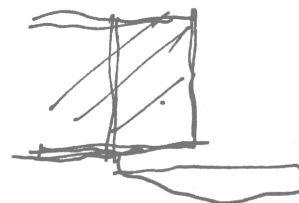
Memancing menjadi salah satu hiburan serta sumber makanan bagi sebagian warga. Setiap hari pasti akan ditemui perilaku tersebut. Tidak pasti tempat mereka menunggu, tergantung

banyaknya ikan berada dimana.

C-26. Menghadap Sungai



Di Samping Sungai



Membuat Ruang di Sungai



Mengembalikan Kondisi Alam



Membatasi Pagar

Gambar 3.57 Rekoding Masa Bangunan

Sungai adalah halaman, ruang publik, sumber, dan lain sebagainya. Perilaku masyarakat kepada sungai sangatlah tidak dapat dihindarkan. Meski ada pagar, tetap dilompati. Hal ini

menunjukkan bahwa keputusan dalam merancang harus didasari kebiasaan dan keinginan masyarakat setempat.

C-27. Pagar



Pagar Solid



Pagar Tanaman



Pagar Sequence



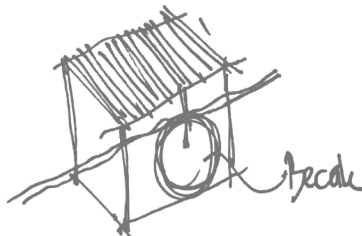
Pagar Jarak

Gambar 3.58 Rekoding Pagar

Pagar kadang diperlukan dan tidak. Bagi yang merasa membutuhkan privasi dan keamanan yang menurut mereka penting, pagar menjadi wajib. Namun jarang di temui di kampung-

kampung, kecuali pendatang.

C-28. Parkir Becak



Di Stasiun Becak



Di Dalam Rumah



Di Bawah Pohon



Tidak Tentu

Gambar 3.59 Rekoding Material Bata

Transportasi umum yang mudah ditemui di kampung adalah salah satunya becak. Barangkali dapat menjadi alternatif sebagai pengganti mobil, bila kedepannya kampung akan

menjadi lingkungan yang lebih ramah.

C-29. Parkir Gerobak

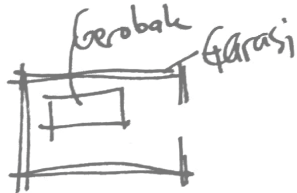
+



Depan Rumah



Parkir Komunal



Di Dalam Rumah



Membuat Warung

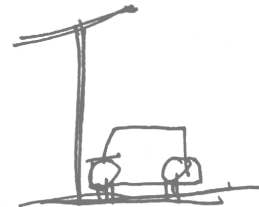
Gambar 3.60 Rekoding Parkir Gerobak Dagang

Gerobak dagang menjadi pilihan karena portabilitasnya dalam membawa benda, terutama ketika berjualan semisal bakso. Ketika memiliki ruang, gerobak biasanya tinggal di tempat tersebut.

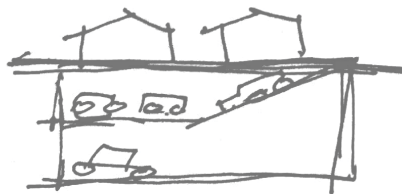
C-30. Parkir Mobil



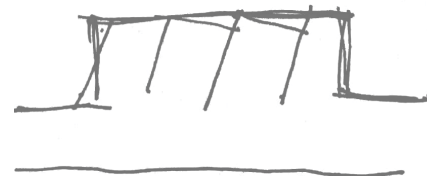
Garasi Pribadi



Samping Jalan



Membuat Basement Komunal

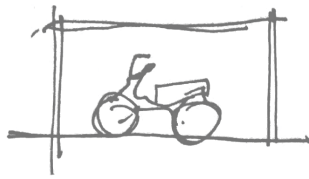


Parkir Komunal

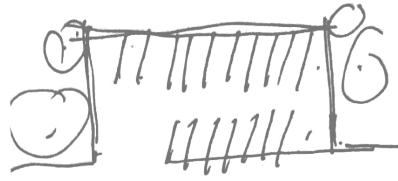
Gambar 3.61 Rekoding Parkir Mobil

Meskipun tidak banyak yang memiliki mobil, namun adanya mobil membuat akses jalan menjadi sempit. Solusi lain ketika memiliki penampungan parkir secara komunal.

C-31. Parkir Motor



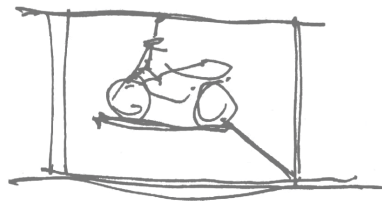
Parkir Pribadi



Parkir Komunal



Parkir Komunal di Basement



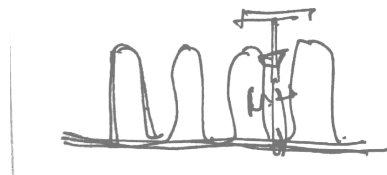
Parkir Eksperimental

Gambar 3.62 Rekoding Parkir Motor

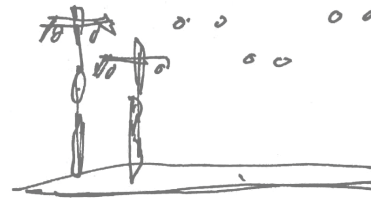
Sebagian besar masyarakat memiliki sepeda motor sebagai moda transportasi sehari-hari. Ketika dimungkinkan menjadi daerah yang ramah pejalan, parkir komunal menjadi

pertimbangan penting.

C-32. Parkir Sepeda



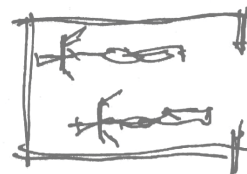
Parkir Berbaris



Berdiri di Dinding



Menggantung di Dinding

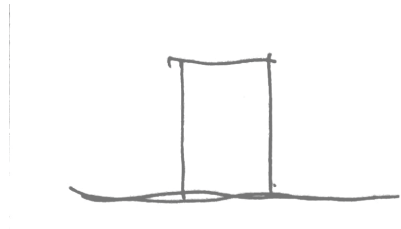


Di Dalam Rumah

Gambar 3.63 Rekoding Material Bata

Sepeda yang lebih ramah akan menjadi pilihan di masa mendatang. Sehingga sepeda dapat diparkirkan di rumah masing-masing.

C-33. Pintu



Pintu Solid



Pintu Double



Pintu Kaca



Pintu Geser

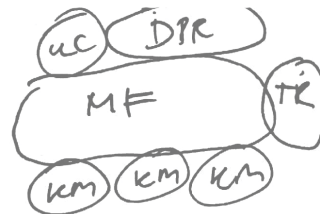
Gambar 3.64 Rekoding Pintu

Pintu menjadi akses utama menuju rumah. Secara empiris ditemui banyak pintu ayun. Beberapa upaya kreatif menjadi menarik dengan memberi triplek di bawah supaya hewan tidak masuk.

C-34. Program Ruang Rumah



Dua Kamar Tidur



Banyak Kamar



Rumah dan Warung



Satu Kamar

Gambar 3.65 Rekoding Program Ruang Rumah

Banyak pola program ruang rumah yang ditemui lebih sederhana namun detail. Koleksi ini merupakan beberapa program ruang yang dijumpai di Jogoyudan. Benang merah diantaranya adalah adanya ruang multifungsi yang dapat digunakan apa saja.

C-35. Ruang Burung



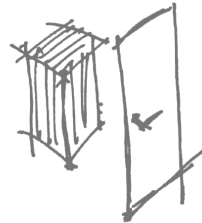
Sarang di Pohon



Sarang Besar



Tempat Makan



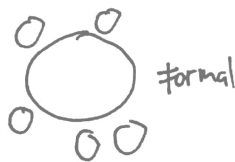
Konvensional

Gambar 3.66 Rekoding Ruang Burung

Burung membentuk ruang dengan suara-suaranya. Banyak burung yang dibiarkan bebas, serta dipelihara di depan rumah. Pola yang digunakan masyarakat cukup beragam,

seperti menggantungkan hingga menempelkan di dinding rumah. Mungkin ketika burung dibebaskan, akan ada sarang komunal.

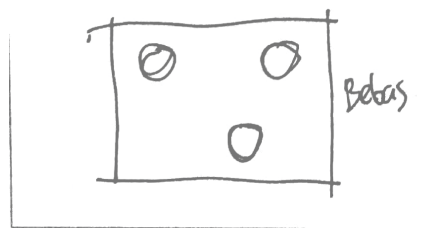
C-36. Ruang Makan



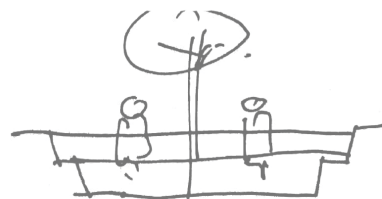
Formal



Luar Ruangan



Bebas

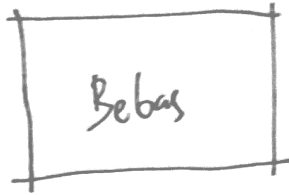


Komunal

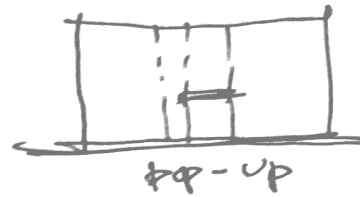
Gambar 3.67 Rekoding Ruang Makan

Makan menjadi kegiatan harian yang diperlukan. Sementara perilaku kuliner lebih ke arah menikmati makanan. Ruang-ruang makan sebenarnya lebih bebas. Terutama di kampung.

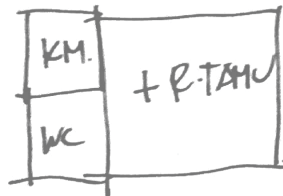
C-37. Ruang Multifungsi



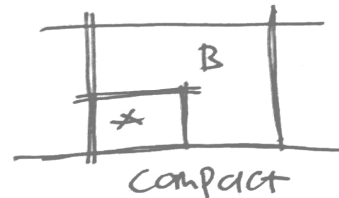
Tidak Teratur



Pop-up



Standar

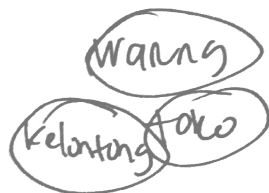


Kompak

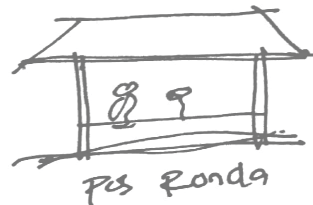
Gambar 3.68 Rekoding Ruang Multifungsi

Keterbukaan perancangan di dalam kampung melahirkan banyak ruang multifungsi. Ruang ini sangat efisien melihat keterbatasan ruang yang ada.

C-38. Ruang Usaha



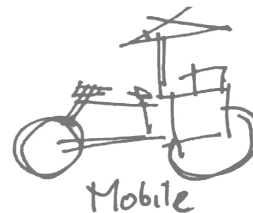
Kompak



Berjualan di Tempat Umum



Komplek Usaha



Portabel

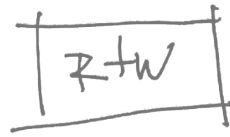
Gambar 3.69 Rekoding Ruang Usaha

Faktor ekonomi membuat segala upaya untuk menghadirkan ruang usaha menjadi mungkin. Entah menetap atau berpindah pindah.

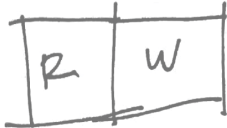
C-39. Rumah Warung



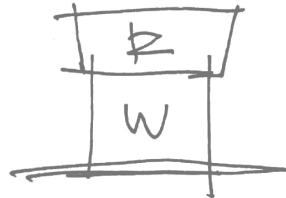
Terpisah



Menyatu



Berdampingan



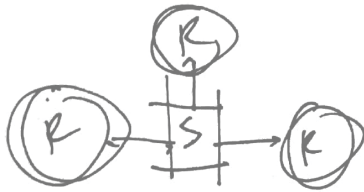
Atas Bawah

Gambar 3.70 Rekoding Ruang Burung

Warung entah itu fisik maupun tidak, di masa depan masih menjadi hal yang akan ditemui. Meski dunia telah membuat semua terhubung, warung fisik masih menjadi pilihan karena kita

dapat berinteraksi denganya.

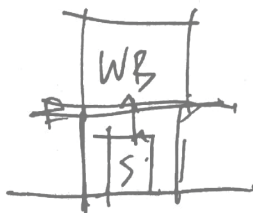
C-40. Sumur Air/Belik



Kontak Langsung & Tidak Langsung



Menjadi Cuci Komunal



Menjadi Bank Air



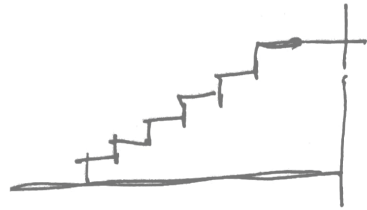
Menjadi MCK Komunal

Gambar 3.71 Rekoding Material Bata

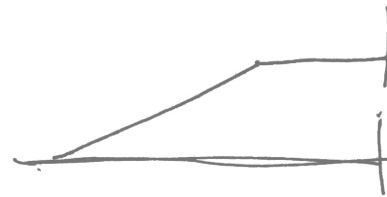
Sumber air di kampung diupayakan berasal dari mata air yang ada seperti sumur. Di daerah Code, dikenal dengan istilah Belik. Upaya mendatang adalah mengolahnya sehingga aman

untuk di minum secara langsung dan didistribusikan ke tiap rumah.

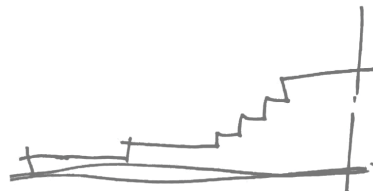
C-41. Tangga



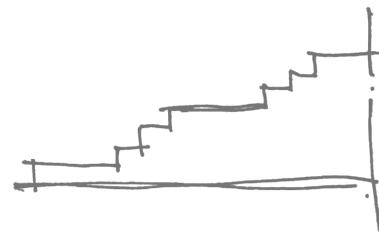
Tangga Konvensional



Ramp



Random

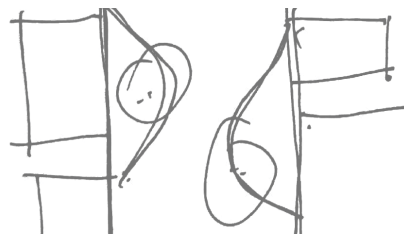


Sequence

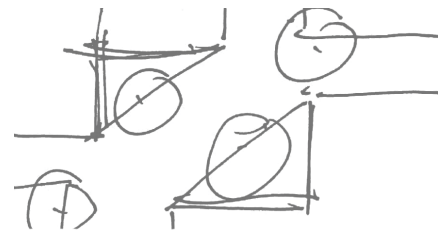
Gambar 3.72 Rekoding Tangga

Fungsi tangga berada di bangunan multi lantai dan jalanan kampung. Beberapa alternatif model memberikan pengalaman yang berbeda

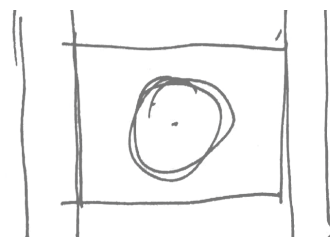
C-42. Taman Besar



Teras + Taman



Pojokan



Innercourt



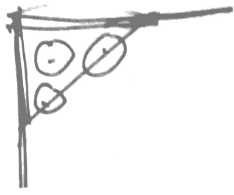
Riverside

Gambar 3.73 Rekoding Taman Besar

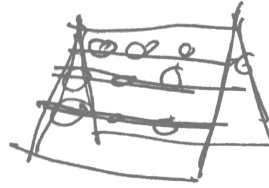
Kurangnya taman menjadi salah satu persoalan di kebanyakan kampung. Upaya ini tidak didasari oleh dukungan dan finansial yang baik. Namun upaya ini dapat direncanakan secara pribadi

maupun kelompok. Agar ruang hijau kampung menjadi ada kembali.

C-43. Ruang Tanaman



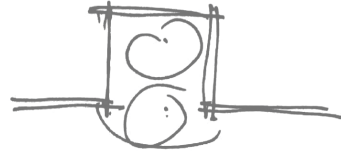
Pocket Garden



Hidroponik



Media Tanam Pipa

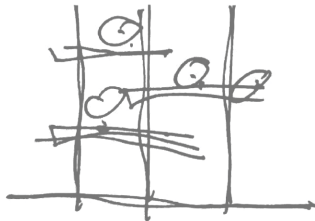


Pocket Garden

Gambar 3.74 Rekoding Taman Kecil

Ada alternatif lain dalam padatnya lahan ialah membuat taman-taman kecil di setiap rumah. Selain itu taman juga dapat diberdayakan sebagai urban farming.

C-44. Taman Vertikal



Menggunakan Bambu/Botol



Random Order



Dinding Hijau



Di Jendela

Gambar 3.75 Rekoding Taman Vertikal

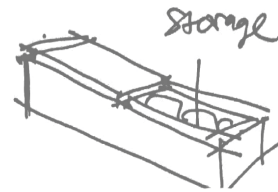
Selain taman kecil, kita dapat membuat taman vertikal dengan cara-cara sederhana. Memanfaatkan dinding sebagai media tanam atau bisa juga hanya sebagai tempat bernaung.

C-45. Tempat Duduk Depan Rumah

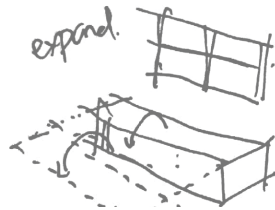
+



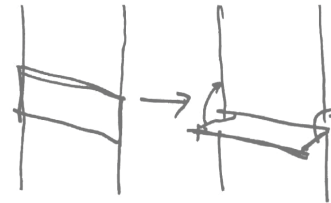
Tempat Duduk



Sebagai Penyimpanan



Eskpansi



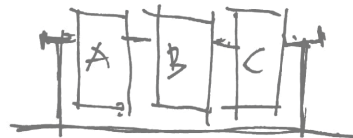
Pop-up

Gambar 3.76 Rekoding Depan Bangunan

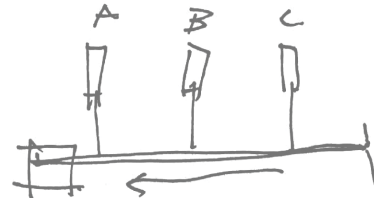
Ciri khas yang mudah ditemui adalah adanya tempat duduk di depan rumah. Entah tempat duduk, entah meja, apapun bisa. Upaya ini dihadirkan untuk mengganti adanya teras,

sehingga lebih efisien dengan jalan sebagai halaman mereka.

C-46. Tempat Sampah



Pemilahan Sampah



Saluran Sampah Terintegrasi



Bank Recycle



Kreasi Dengan Sampah

Gambar 3.77 Rekoding Tempat Sampah

Pengelolaan tempat sampah generasi berikutnya adalah pengelolaan yang berkelanjutan. Sampah tidak selamanya menjadi sampah, namun menjadi benda yang bermanfaat.

C-47. Teras Bersama



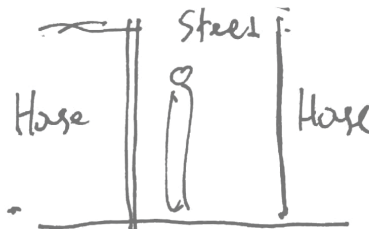
Jalan Sebagai Halaman



Pendopo



Jalan dan Teras



Ruang Sempit

Gambar 3.78 Rekoding Taman Kecil

Pemahaman teras bagi masyarakat adalah tempat bertemu. Bukan sebagai simbol penyambut. Ketika berada di teras, masyarakat lebih sering beraktifitas disana. Selain itu dengan teras tersebut, saling sapa selalu terjadi.

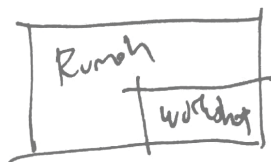
C-48. Workshop/ Usaha, Kerajinan Kampung



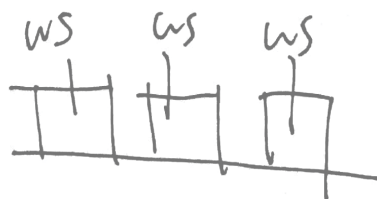
Terpisah



Berdiri Sendiri



Bergabung



Komunal

Gambar 3.79 Rekoding Taman Vertikal

Workshop menjadi pendukung usaha di kampung. Sejalan dengan adanya program Badan Usaha Milik Desa (Bumdes), perlu adanya ruang ruang kreatif sebagai workshop.

Menggunakan Bahasa Rancangan Kampung

Membahasakan Arsitektur

Kode-kode tersebut ibaratnya merupakan kartu. Dimaksudkan untuk memudahkan dalam pencarian konsep rancangan kampung. Metodenya cukup sederhana berdasarkan hierarki, berurutan sesuai level. Penyampaiannya dapat disesuaikan. Misal menggunakan formulir, kartu fisik, atau lainnya. Menurut penulis, ini salah satu cara merancang yang menyenangkan.

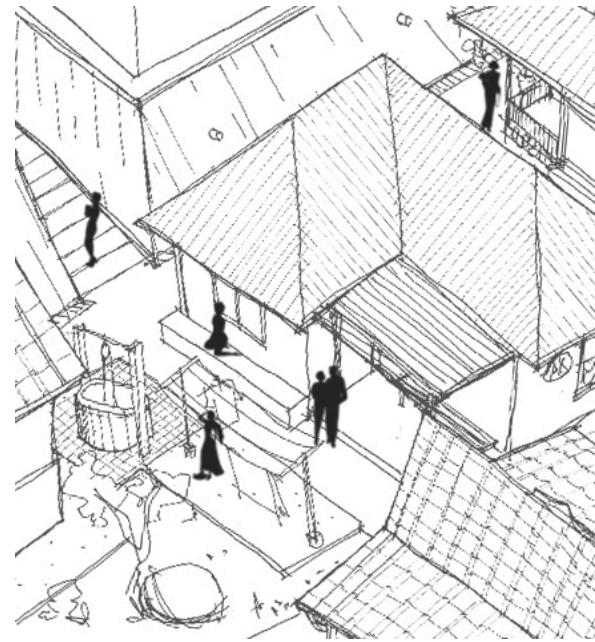
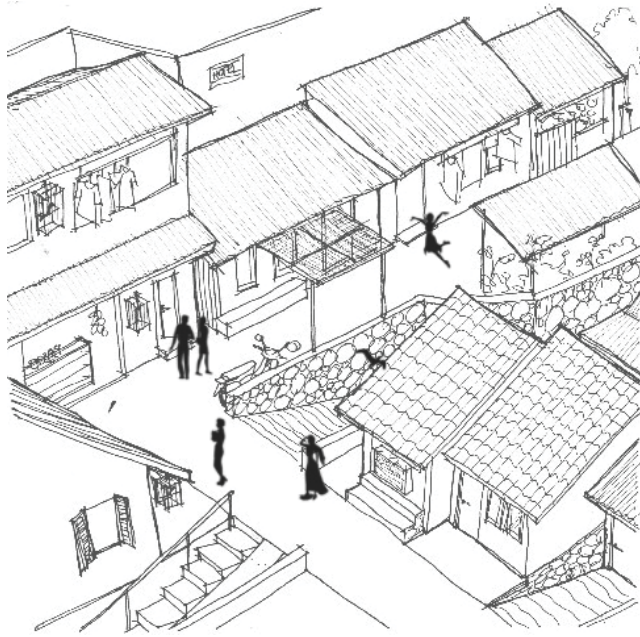
Penemuan ini berasal dari pengembangan *The Pattern Language* (Alexander, 1977) dan *The Timeless Way of Building* (Alexander, 1979). Keduanya merupakan buku yang saling berkaitan. Menghasilkan metode berbeda dalam perancangan suatu objek arsitektural. Memadukan antara pemikiran *glassbox* dan *blackbox*. Penulis menyepakatinya dan mengembangkannya ke ranah kampung.

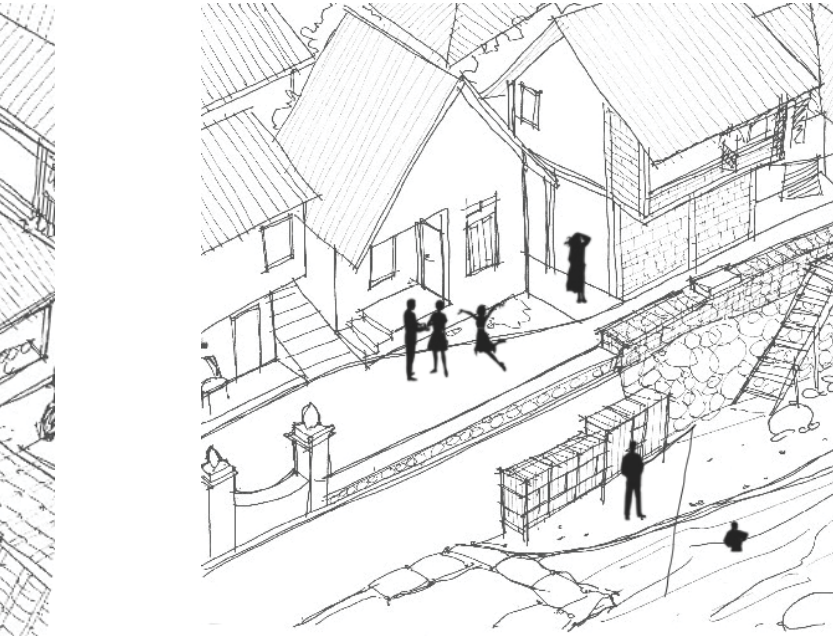
Dalam tahap pertama, tentu memiliki persoalan rancangan di tapak masing-masing. Kita awali dari level pertama, apa yang akan dibuat oleh masyarakat? Semisal fasilitas pendidikan dan ibadah. Telah tertera kode berupa narasi untuk menjelaskan fasilitas pendidikan dan ibadah yang berkembang namun tidak melupakan kultur yang ada. Dari hal tersebut arsitek dan masyarakat dapat berdiskusi terhadap narasi tersebut. Pengambilan kode dapat memilih satu

atau lebih. Semisal fasilitas pendidikan dan ibadah tersebut bersanding dengan kode fasilitas kampung yang hybrid. Sehingga tujuan perancangannya menjadi luas.

Tahap kedua, kita berdiskusi pada kode di level dua. Fasilitas apa yang diharapkan, dan tentunya dapat memilih lebih dari satu kode. Semisal terpilih kode masjid, perpustakaan, dan site berada di samping jalan kampung bantaran sungai. Dari sini arsitek dapat mulai memunculkan bentuk masa serta program yang diharapkan oleh masyarakat.

Tahap ketiga adalah persoalan yang lebih detail, yaitu arsitektur. Kita bicara tentang struktur, pintu, jendela, dan sebagainya. Hal ini dimaksudkan untuk memudahkan dalam perancangan bersama masyarakat. Perpaduan antara *blackbox* dan *glassbox*. Peran arsitek dan warga menjadi seimbang dan tidak ada yang superior maupun inferior. Keduanya saling menghargai, dan budaya menghargai pemikiran dan gagasan dapat dimulai dari hal-hal yang sederhana.





Gambar 3.80 Rekoding Ruang Kampung 2018

Jogoyudan 2018

Penulis menyerap kode-kode tersebut dalam tiga buah ilustrasi sesuai ketetangaan yang ada di Jogoyudan. Pada gambar yang paling kiri, merupakan situasi yang terjadi di kampung bagian atas (jalan utama).

Gambar di tengah merupakan situasi di dalam kampung. Sementara paling kanan merupakan kondisi kampung yang berada di bantaran sungai.